

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-ISRA' AYAT 80 DI
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SIMBANG KULON
BUARAN PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ABDULLAH NABILUL MAS'UD

NIM: 1804026155

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-ISRA' AYAT 80 DI
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SIMBANG KULON
BUARAN PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ABDULLAH NABILUL MAS'UD

NIM: 1804026155

Semarang, 14 Desember 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Nabilul Mas'ud

Nim : 1804026155

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Praktik Pembacaan Surat Al-Isra' Ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, Desember 2022

Penulis,



Abdullah Nabilul Mas'ud

NIM. 1804026155

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,

maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdullah Nabilul Mas'ud

NIM : 1804026155

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surat Al-Isra' Ayat 80 Di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN SKripsi

Skripsi atas dibawah ini:

Nama : Abdullah Nabilul Mas'ud

NIM : 1804026155

Judul : Praktik Pembacaan Surat al-Isra' ayat 80 di Madrasah Aliyah
Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Ketua Sidang



Sekretaris Sidang



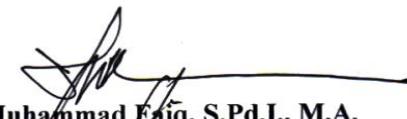
Muhammad Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

Penguji III



Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Penguji IV



Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

MOTTO

“Siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ذ | Ḍal | Ḍ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَا... | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| وَا... | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

| | |
|--------|--------|
| كَتَبَ | Kataba |
| فَعَلَ | fa`ala |

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| آ...ي... | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| إ...ي... | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |

| | | | |
|------|-------------------|---|---------------------|
| و... | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |
|------|-------------------|---|---------------------|

Contoh:

| | |
|-------|------|
| قَالَ | Qāla |
| رَمَى | Ramā |

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

| | |
|-----------------------------|---------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | raudah al-atfāl/raudahtul atfāl |
| الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | al-madīnah al-munawwarah |

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan

dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

| | |
|----------|---------|
| نَزَّلَ | Nazzala |
| الْبِرُّ | al-birr |

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

| | |
|-----------|------------|
| الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| الْقَلَمُ | al-qalamu |
| الشَّمْسُ | asy-syamsu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

| | |
|-----------|----------|
| تَأْخُذُ | ta'khuẓu |
| شَيْءٌ | syai'un |
| النَّوْءُ | an-nau'u |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

| | |
|--|--------------------------------------|
| وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn |
| بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

| | |
|---------------------------------------|--------------------------------------|
| الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn |
| الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

| | |
|-----------------------------|--|
| اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`a |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Atas karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang ditujukan guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan Skripisi yang berjudul "Praktik Pembacaan Surat Al-Isra' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan". Kemudian rasa syukur inilah saya persembahkan kepada para pihak yang senantiasa membantu dalam proses menyelesaikan studi baik secara materil ataupun non-materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab dibidang kampus berkemanusiaan dan peradaban.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini. Para jajaran wakil Dekan I, II, III seluruh civitas akademik jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan M. Sihabudin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Walisongo Semarang, yang sudah menyetujui judul skripsi penulis.
4. Bapak Muhtarom M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Achmad Azis Abidin M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah baik hati selalu mengarahkan dan memotivasi dalam penyusunan proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Achmad Azis Abidin M.Ag Selaku Wali dosen yang sabar dalam membimbing saya selama kuliah di UIN Walisongo.
6. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikah, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren darul falah besongo dan

orang tua penulis selama menempuh proses pembelajaran dan pendidikan di Semarang atas berkah do'a, nasehat yang dicurahkan dan dukungannya.

7. Kedua orangtua penulis, Bapak Mochammad dan Ibu Etika Soraya serta sanak saudara penulis Husna durrotul Hikmah dan Minnatul Mas'udah, terimakasih atas dukungan dan semangat luar biasa, segala do'a yang terus mengalir serta moral dan finansial selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Drs. KH. Muslikh, M.Si beserta para dewan asatidz lainnya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Tidak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada Kyai Qomaruddin, Kyai M. Nurul Haq, Ustadz Khamdi serta adik-adik siswa yang sudah berkenan penulis wawancarai.
9. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus angkatan 2018 yang sudah menemani saya dalam mencari ilmu.
10. Teman curhat Grup Sambat Gratis Sakpuase, Umar, Dina, A'yun, Ilham M, yang telah memberikan tamparan untuk bangkit menuju sukses kelak dimasa depan. Mulai dari penugasan kuliah, berkecimpung di HMJ, kepengurusan pondok, hingga penyelesaian skripsi.
11. Keluarga besar Ponpes Darul Falah Besongo Semarang, Santri Aswaja, Bahtera Khhidmah Besongo, Byzantium Generation dan Asrama B17 yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.
12. Temen seperkopian lintas jurusan Syauqi, Zul Hazmi, Dian, A'yuni, Ishom, Syarif, selaku kawan yang selalu mendukung dalam hal. Tak lupa untuk Zulfani, Iman, Arif Jz dan Elsa yang selalu menemani dan memberikan *support* selama perkuliahan
13. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang, yang selalu membantu, motivasi dan dukungan atas penyelesaian akhir studi.

14. Syaifullah fatah dan Nafi'ul Majid yang pernah menemani keluh kesah serta bertukar pikiran selama berproses di perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat ditulis satu persatu.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| DEKLARASI KEASLIAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | viii |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | xvi |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| ABSTRAK | xx |
| BAB I <u>P</u>ENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Metodologi Penelitian..... | 12 |
| F. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II <u>R</u>ESEPSI FUNGSIONAL DALAM KAJIAN <i>LIVING QUR'AN</i> | |
| A. Pengertian Resepsi Al-Qur'an | 21 |
| B. Resepsi Fungsional | 27 |
| C. Kajian <i>Living Qur'an</i> | 30 |
| BAB III <u>M</u>ADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SIMBANG KULON BUARAN PEKALONGAN DAN SEJARAH PEMBACAAN SURAH AL-ISRĀ' AYAT 80 | |
| A. Profil Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Pekalongan..... | 34 |
| 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang kulon Buaran Pekalongan | 34 |
| 2. Letak Geografis..... | 38 |
| 3. Visi dan Misi..... | 39 |
| 4. Struktur Kepengurusan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan..... | 40 |

| | |
|---|-----------|
| 5. Program Kegiatan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan | 41 |
| B. Sejarah Pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan | 42 |
| 1. Sejarah Praktik Pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 | 42 |
| 2. Dalil Pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80..... | 44 |
| 3. Motivasi Pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80..... | 45 |
| BAB IV ANALISIS MAKNA PRAKTIK PEMBACAAN SŪRAH AL ISRĀ’ AYAT 80 DI MAS SIMBANG KULON BUARAN PEKALONGAN | |
| A. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan | 48 |
| 1. Perspektif Kepala Madrasah tentang Sūrat Al-Isrā’ ayat 80..... | 53 |
| 2. Perspektif Dewan Asatidz tentang Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 | 53 |
| 3. Perspektif Siswa tentang Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 | 55 |
| B. Makna Pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 bagi Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan | 58 |
| 1. Sebagai Ketenangan Jiwa | 58 |
| 2. Sebagai Memperlancar Urusan..... | 59 |
| 3. Sebagai Bekal Hidup | 61 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 69 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 75 |

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80. Pada masyarakat muslim, Surat tersebut merupakan sekumpulan doa yang dibaca berdasarkan waktu tertentu dan biasanya melalui ijazah dari guru atau *mursyidnya*. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 masih jarang diamalkan di lingkup berbagai madrasah. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ini kemudian melahirkan berbagai respon dan pemaknaan di antara para siswa, terlebih lagi di dalamnya memuat doa-doa yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait resepsi Al-Qur'an sehingga kajian ini masuk dalam ranah *living qur'an*.

Penelitian ini akan diulas dalam bentuk deskriptif. Agar apa yang dibahas tidak kabur dan fokus dengan objek penelitian, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yakni a) Bagaimana praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon? b) Bagaimana pemaknaan praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon? Tujuan dari penelitian ini yaitu a) Mendeskripsikan praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. b) Menggali dan mendeskripsikan pemaknaan praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori resepsi fungsional Al-Qur'an yang masuk pada kajian *living qur'an*. Untuk memperoleh data di lapangan, ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat formal secara sistematis dan akurat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan adalah (1) Sūrat Al-Isrā' ayat 80 yang dibaca oleh para siswa dilaksanakan setiap sebelum dan sesudah melakukan ujian baik Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UMBN), Ujian Nasional (UN), kegiatan ini dilakukan secara bersama berdasarkan jenis kelamin siswa. (2) Adapun pandangan yang lahir dari pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ini adalah sebagai bekal hidup untuk memperlancar urusan. Motivasi dari praktik ini adalah media untuk zikir kepada Allah, dan ketenangan jiwa, perantara terkabulnya doa dan obat penawar.

Kata Kunci: *Sūrat Al-Isrā' ayat 80, Living Qur'an, Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Dalam al-Qur'an terdapat petunjuk makna yang haq dan yang bathil. Selain itu, al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling besar sepanjang masa sehingga memiliki pesan utama yang beragam isi dan kandungan. Salah satunya berfungsi sebagai media penyembuhan, pengingat diri, hidayah, dan karunia bagi orang yang beriman.¹

Kitab suci al-Qur'an diturunkan berupa buku agar dapat dibaca, dipahami dan diamalkan isi kandungan di dalamnya. Dari pembacaan yang dilakukan dapat menghasilkan pemahaman dari setiap pelaku, hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pembaca. Imbas dari pembacaan dan pemahaman ini akan menimbulkan perilaku yang beragam yang kemudian menjadi tafsir dalam praktik kehidupan berlangsung, baik dalam hal filosofis, psikologis, teologis, maupun kultural. Selain menghasilkan pemahaman, pelaku juga merasakan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pengalaman dan penghayatan tersebut diungkapkan melalui lisan maupun tingkah laku, baik melalui individu itu sendiri maupun Tindakan secara kolektif dan terorganisasi.²

Bagi umat islam, banyak proses penerimaan resepsi terhadap al-Qur'an. Berinteraksi masyarakat dengan al-Qur'an merupakan bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Ini bukan salah satu sebatas bacaan wajib

¹ Shalâh Abdul Fatâh al-Khalidi, *Miftâhul Lit-Ta'amul ma'al-Qurân*, terj. M. Misbah, Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 34

² Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: THPress, Cetakan ke-1, 2007, h. 16

bagi umat Islam, namun menjadi sumber wasilah untuk menuju sesuatu yang diinginkan hal ini harus memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya. Ada berbagai cara di mana umat Islam dapat menyerap ajaran al-Qur'an. Ada kesempatan reguler untuk diskusi komunitas tentang al-Qur'an. Tidaklah cukup bahwa ini menjadi salah satu dari lima bacaan harian yang diwajibkan bagi umat Islam, itu juga harus menjadi sumber wasilah yang menuntun mereka pada hal-hal yang mereka cari. Mereka sering terlibat dalam penerimaan sosio-kultural al-Qur'an di samping bentuk-bentuk penerimaan yang lebih tradisional, seperti membaca, memahami, dan menerapkannya, dalam kehidupan sehari-hari. Itu karena mereka berpikir bahwa jika mereka mengikuti al-Qur'an secara utuh, mereka akan bahagia di akhirat.³ Nashr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa, Al-Qur'an merupakan produsen peradaban atau Muntāj al-Tsaqāfi. Dalam pengertian lain, fenomena yang merupakan sebuah sikap serta variasi tentang respon umat muslim terhadap al-Qur'an.⁴

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاَجْعَلْ لِّيْ
مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Artinya: "Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."⁵

Menurut Imam Hasan Al Bashri, dalam tafsir ayat ini mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir Mekah saat mereka berinteraksi di antara sesamanya untuk membunuh Nabi Saw. atau mencegahnya atau

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.103

⁴ Farhan, *Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Jurnal Refleksi, 2017, Vol. 16, No. 1, h. 67- 68

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 4, h. 328

mengikatnya, dan Allah berkehendak untuk memerangi ahli Mekah, maka Dia memerintahkan RasulNya untuk berhijrah ke Madinah.

Fenomena keterlibatan atau model “pembacaan” al-Qur'an oleh komunitas Muslim di tempat-tempat sosial ternyata hidup dan beragam. Sebagai salah satu bentuk penerimaan sosiokultural, persepsi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan lingkungan hidup mereka. Al-Qur'an yang hidup (*living Qur'an*) atau Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat merujuk pada berbagai macam dan pola praktik penerimaan dan tanggapan masyarakat dalam menyikapi dan berinteraksi dengan al-Qur'an.⁶ Dalam konteks riset *living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan. Ada berbagai model dalam pembacaan al-Qur'an, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya saja, sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan adapula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magic, atau untuk terapi pengobatan dan sebagainya.⁷

Apalagi ketika al-Qur'an mulai merambah ke tempat-tempat lain yang memiliki perbedaan budaya dengan daerah tempat pertama kali al-Qur'an diturunkan, perbuatan nabi bertahan selama beberapa generasi. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur'an sebagai teks Arab, kemampuan mengaplikasikan al-Qur'an secara khusus jauh lebih tinggi dibandingkan ketika masih dalam komunitas aslinya. Salah satu sebab yang mendukung lahirnya praktik penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks tekstualnya adalah meluasnya anggapan-anggapan tertentu tentang al-Qur'an di kalangan kelompok-kelompok baru. Artinya, praktik membaca al-Qur'an tidak didasarkan pada

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.104

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: THPress, Cetakan ke-1, 2007, h. 27.

pengetahuan tentang pesan tekstualnya, tetapi lebih pada gagasan bahwa unit-unit teks al-Qur'an tertentu memasukkan *fadilah* untuk tujuan praktis kehidupan sehari-hari umat.⁸

Sudah banyak dikalangan masyarakat Indonesia khususnya umat islam sangat peka dan antusias terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi serta menelusuri diberbagai komunitas keagamaan di semua golongan. Fenomena yang terjadi sangat jelas, bisa kita ambil kegiatan yang positif mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, diantaranya yaitu bahwa setiap hari al-Qur'an dibaca secara rutin dan diamalkan berbagai tempat krusial (Masjid dan Musholla), bahkan disetiap penghuni rumah, apalagi di Pondok Pesantren menjadi suatu hal wajib dalam kegiatannya, terutama setelah habis salat, baik program mingguan bahkan program bulanan.⁹ Fenomena *Living Qur'an* merupakan salah satu bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Kini ayat Al-Qur'an menjadi media do'a dalam mengutarakan permohonan, harapan, permintaan dan pujian seorang hamba kepada Allah Swt guna mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dan disaat memanjatkan do'a akan merasakan kehadiran Allah Swt dan merasa dekat dengan-Nya.

Ujian sekolah merupakan salah satu bentuk standar pencapaian hasil di berbagai lembaga umum di sekolah manapun. Sudah menjadi hal wajar di seluruh Indonesia, ujian dilaksanakan sesuai keputusan masing-masing pihak sekolahan. Macam-macam soal dari yang berbobot ringan sampai berat dibuat oleh guru-guru di sekolah tersebut. Syarat kenaikan kelas atau lulus harus memenuhi standar nilai yang telah ditentukan. Ujian sekolah pada beberapa akhir tahun yang sudah ditetapkan, memiliki tujuan untuk menilai kompetensi pencapaian kelas oleh keseluruhan siswa pada

⁸ M.Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.3

⁹ Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.43

semua mata pelajaran baik agama, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Salah satu faktor untuk mencapai mutu kualitas pendidikan sekolah dijadikan alat pesaing dengan sekolah lainnya di jenjang Pendidikan yang sama. Selain itu, Sekolah sudah mempersiapkan dari jangka lama agar para siswa tidak mengalami kecemasan untuk menghadapi ujian sekolah. Berbagai persiapan yaitu bimbingan belajar pada saat luar jam sekolah, les tambahan mata pelajaran untuk menunjang siswa menekuni tingkat belajarnya, dan mempelajari simulasi soal-soal yang memungkinkan keluar serta melaksanakan *try out* berkala mendekati ujian sekolah.¹⁰ Menurut Zakiah Daradjat, manusia sering mengalami perasaan cemas, khawatir, dan muram. Terkadang disertai rasa takut dan khawatir, membuat manusia tidak mampu menghadapi dan mengatasinya, mereka merasa seolah-olah terkubur oleh segunung rintangan. Keadaan seperti itu akan berdampak negatif terhadap kesehatan tubuhnya dan bahkan dapat mengancam kesehatan spiritual (jiwa), serta ikatan sosialnya.¹¹

Dalam segi spiritual, Siswa belum memahami betul terkait segi amaliah dalam beribadah. Sehingga merasa gundah dalam menghadapi ujian. Siswa cemas karena *grade* kelulusannya tiap tahun meningkat. Sedangkan lainnya merupakan faktor nonteknis (psikologis) seperti kondisi dan situasi waktu tes, tekanan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan yang menuntut mereka untuk lulus dengan baik. Kondisi rasa cemas dan takut selalu terjadi pada setiap tahun mendekati ujian. Selain ikhtiar secara fisik, beberapa sekolah juga melakukan ikhtiar batin, yakni dengan melakukan ritual-ritual keagamaan supaya diberi kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan ujian.

Dalam melaksanakan tradisi ritual keagamaan, setiap sekolah mempunyai tradisi dan ciri khas yang berbeda-beda. Adanya tradisi ritual keagamaan tersebut, diharapkan setiap siswa mampu mengaplikasikan

¹⁰ Fathiyah Abbad, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa SD*. Skripsi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember, 2016, hlm. 2

¹¹ Zakiah Daradjat, *“Doa Menunjang Semangat Hidup”*, (Jakarta: Ruhama, 1996), h. 20

nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹² Salah satu sekolah yang melakukan tradisi keagamaan adalah Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Adapun tradisi keagamaan yang dilakukan berupa pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 pada saat sebelum dan sesudah ujian. Teknis pembacannya yaitu diawali dengan bertawaṣḥul kepada leluhur yang mendirikan sekolah, kemudian membaca sūrat al-Isrā' ayat 80 dan setelah selesai mengerjakan ujian sekolah membaca dengan lafadz yang berbeda. Pembacaan ini dilakukan secara rutin pada saat menghadapi ujian siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 berjalan di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan ini termasuk dalam ranah studi al-Qur'an yang dikategorikan sebagai *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup pada praktek keseharian). Resepsi sosial terhadap al-Qur'an sudah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu yang dijadikan pada saat memperlancar menghadapi ujian sekolah tertentu.

Lantunan ayat ini sangat unik terdapat pada sūrat al-isrā' ayat 80 dibaca dengan lafadz berbeda ketika dikaji yaitu siswa sedang memasuki ruangan agar diberi kelancaran dan pada saat keluar ruangan semoga bisa memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait “Praktik Pembacaan Sūrat Al-Isrā' Ayat 80 Di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan” sebagai bagian dari ranah studi Al-Qur'an, khususnya pada bidang *Living Qur'an*. Menurut penulis ada sisi keunikan tersendiri dari praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan tersebut, yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

¹² Siti Rosidah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah Di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi*. Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hlm. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini fokus maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon?
2. Bagaimana pemaknaan praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas tersebut yaitu:

- a) Mendeskripsikan praktik tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan
- b) Menggali dan mendeskripsikan pemaknaan tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

a) Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang al-Qur'an, khususnya pada ranah *Living Qur'an*. Selain itu, juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepastakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

b) Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pelaksanaan tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Sekaligus memberikan suatu gambaran pada masyarakat umum tentang adanya berbagai macam tradisi berdo'a di madrasah, salah satunya adalah tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

D. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan perkembangan ilmu dalam studi al-Qur'an, berkembang pula penelitian yang mengkaji *living qur'an*. Adapun beberapa penelitian mengenai kajian *living qur'an* yang menjadi tolak ukur penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Mukhithotun Najah 2021 dari UIN Walisongo Semarang dengan judulnya *Pembacaan ayat kursi dalam tradisi Cagak Cuak di desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)*. Di dalamnya, Mukhithotun Najah membahas perayaan ulang tahun pernikahan dengan membaca ayat kursi yang diyakini bisa menambah keharmonisan, keutuuhan, dan segala hal kebaikan dalam berumah tangga. Adapun metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini adalah Praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak yang dilakukan warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang mulai dari penyembelihan ayam jantan dan betina sampai pembagian nasi megono ke tetangga. Memang didalamnya dijelaskan metode serta resepsi yang sama akan tetapi sudah jelas memiliki perbedaan yaitu terdapat fokus penelitian yang

berbeda, surat-surat yang dibaca sehingga memunculkan makna yang terlalu jauh dibandingkan dengan penelitian penulis.¹³

Kedua, Skripsi yang dituliskan oleh Moch Barkah Yunus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul *Resepsi Fungsional al-Qur'an yang digunakan sebagai syifā' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*. Skripsi tersebut memaparkan terkait Sūrat Al-Isrā' ayat 82 sebagai bahan penyembuhan santri atau pasien yang terindikasi kena gangguan kejiwaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang adalah al-Qur'an dijadikan sebagai obat untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan salah satunya alasannya adalah adanya petunjuk yang diungkapkan dalam sumber ajaran agama Islam yakni al-Qur'an sūrat al-Isrā' ayat 82. Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh penulis memiliki perbedaan yaitu pada sūrat Al-Isrā' ayat 82 diyakini sebagai salah satu obat penyembuhan, namun demikian pada sūrat Al-Isrā' ayat 80 digunakan sebagai memperlancar urusan agar diberi kemudahan dalam menghadapi segala sesuatu.¹⁴

Ketiga, Skripsi Hidayatun Najah Mahasiswa Fakultas ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Sūrat Al-Fath dan Sūrat Yāsīn untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati*. Dari skripsi tersebut membahas surat Al-fath dan surat Yasin dijadikan sebagai media untuk membantu memudahkan serta melancarkan pembangunan Pondok Pesantren. Dalam

¹³ Mukhithotun Najah, *Pembacaan ayat kursi dalam tradisi Cagak Cuak di desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2021

¹⁴ Moch Barkah Yunus, *Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2019

hal ini metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini, *pertama*, di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini al-Qur'an di praktekkan dengan di fungsikan sebagai wirid setiap habis sholat Dhuha dan setelah maghrib. Yang *kedua*, makna dari praktek pembacaan sūrat al-Fath dan Yāsīn ini di yakini dengan barokah bacaannya mampu memudahkan dalam membangun pesantren. Penelitian yang dilakukan Hidayatun Najah hampir mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan salah satunya fokus pembahasan. Penelitian ini membahas sūrat al-fath dan Sūrat yāsīn yang diyakini dapat memperlancar pembangunan pondok pesantren atas barokah bacaannya sedangkan penulis hanya meneliti terkait amalan yang dapat memperlancar urusan terutama dalam bidang siswa menghadapi ujian di sekolah.¹⁵

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nafhatul Ashimah Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021 yang berjudul *Tradisi Pembacaan Sūrat Al-Qiyāmah (Kajian Living Qur'an di Ma'had Ad-Dirōsat Al-Qur'aniyah Bajur)*. Penelitian ini membahas kajian *Living Qur'an* terkait membaca sūrat al-qiyāmah bisa dijadikan sebagai perlindungan diri dari gangguan setan dan jin serta dapat memperkuat hati, menguatkan hafalan, serta mempermudah rezeki. Dalam hal ini metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memakai teori Husserl. Dalam pelaksanaannya, dilaksanakan setelah solat lima waktu secara berjama'ah diawali dengan niat, membaca bismillah dan mengirimkan sūrat al-fatihah sebanyak tiga kali, Al-Fatihah yang pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-fatihah kedua dikhususkan kepada almarhum sesepuh yang sudah wafat, dan yang terakhir dikirimkan kepada orang tua, guru-guru serta kaum muslimin wal muslimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang mengungkap fenomena yang

¹⁵ Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajian Margoyoso Pati)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2019

terjadi ditengah masyarakat. Memang didalamnya dijelaskan beberapa pengaruh surat al-Qur'an akan tetapi berbeda dengan fokus pembahasan serta penelitian ini menggunakan teori yang berbeda penulis.¹⁶

Kelima, artikel jurnal *Academia* Vol. 3 No. 1 tahun 2019 yang ditulis oleh Muhammad Ulil Abshor yang berjudul *Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*. jurnal tersebut menjelaskan tentang berbagai resepsi al-Qur'an dijadikan landasan dalam memahami dan memaknai kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan ini menyajikan tiga model resepsi al-Qur'an yaitu resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Banyak nilai moral yang terkandung didalamnya. Dalam segi resepsi exegesis, Al-Qur'an diyakini memiliki otoritas tunggal. Berbeda lagi dari segi resepsi estetis, pada bentuk resepsi estetis al-Qur'an sebagai keindahan yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacannya (*murottal*) dan menuliskannya dalam bentuk mushaf yang indah (*khāt*) serta menuliskan potongan ayat dalam bentuk kaligrafi sehingga dinilai sebagai estetis, Masyarakat gemawang menyakini al-Qur'an sebagai benda yang sakral memiliki fungsi sebagai *magic* yaitu sebagai *syifā'* bisa mengobati penyakit fisik dipandang dari segi resepsi fungsional. Penelitian ini terlalu umum dan tidak menelusuri mana ayat yang akan dikaji secara mendalam. Muhammad Ulil Abshor tidak memberikan kandungan ayat al-Qur'an apapun, hanya menampilkan pengertian beberapa resepsi kepada masyarakat.¹⁷

Dari karya tulis dengan kajian *Living Qur'an* diatas, belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Terdapat beberapa persamaan tentang metode, teori, dan pendekatan

¹⁶ Nafhatul Ashimah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Qiyamah (Kajian Living Al-Qur'an di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021

¹⁷ M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta" dalam *Academia.edu*, Vol. 3 No. 1 (Januari, 2019)

penelitian. Namun secara keseluruhan belum ada penelitian yang sama dengan penelitian milik penulis.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah prosedur yang dilakukan seorang peneliti untuk menentukan metode apa yang akan dilakukan dalam merekam sebuah data penelitian. Dalam penelitian dan kajian studi living quran ini saya akan mencobanya dengan jenis penelitian berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang tradisi pembacaan Surat Al-Isra' ayat 80 di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik yang dirancang untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau sudut pandang partisipan. Karena topik yang diteliti masih menyangkut aspek spiritual yang menarik untuk dibahas. Penulis kemudian menggunakan teknik bercerita deskriptif. Sedangkan penelitian deskriptif mencoba mengkaji kondisi yang melatarbelakangi dan keterkaitan materi pelajaran sosial secara lebih mendalam. Penelitian ini menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan pengamatan perilaku manusia.¹⁸ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau dengan kata lain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berfokus pada suatu organisasi, institusi, atau fenomena unik secara sangat rinci dan mendalam. Jika dilihat dari perspektif sifat penelitian, penelitian ini juga lebih mendalam dibandingkan jika ditinjau dari perspektif ruang lingkup penelitian. Kajian ini menggunakan metode *Living Qur'an*, sebuah pendekatan baru terhadap kajian al-Qur'an, sebagai metodologi penelitiannya. The

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 3

Living Qur'an adalah studi atau penyelidikan ilmiah tentang berbagai kejadian sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu. *Living Qur'an* berupaya menggambarkan proses interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang tidak terbatas pada penafsiran teks, tetapi lebih menekankan pada penerapan praktis dari ajaran al-Qur'an.¹⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *living qur'an* yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an. *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu²⁰. *Living qur'an* berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data Penelitian

Hal terpenting dalam penelitian adalah mencari data, karena hasil penelitian tergantung pada data. Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang akan menjadi pusat informasi.

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data dari subjek penelitian dengan memakai alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang difokuskan kepada peneliti.²¹ Data tersebut berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari dewan asatidz serta siswa yang mengamalkan sūrat al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006), h. 142

²⁰ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data.²² Data ini bersumber dari orang lain, dokumen, buku, majalah, artikel jurnal, dan sumber pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Untuk mendapatkan data secara akurat, perlu dilakukannya observasi. Observasi berarti mengamati, mendengarkan dan melihat dalam rangka memahami. Observasi merupakan metode pengumpulan data langsung dari lapangan. Untuk penelitian di lapangan, penelitian harus mempersiapkannya secara sistematis terkait problem yang diselidiki, penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti dalam kondisi yang sebenarnya maupun dalam kondisi khusus.²³ seperti menulis topik pertanyaan, membuat jadwal dan menulis hasilnya.

Dalam observasi langsung (*partisipatoris*), peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati obyek secara langsung dan mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian dalam keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa ada unsur untuk mempengaruhi dan manipulasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan yang dilakukan adalah suatu rangkaian kegiatan praktik pembacaan *sūrah al-Isrā'* ayat 80 di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Adapun observasi tidak langsung (*non partisipataris*) dilakukan guna memperkuat data-data yang telah diperoleh dan tidak mengambil bagian dalam kehidupan objek yang teliti.²⁴

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h.91

²³ Winaryo Surahmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 2

²⁴ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 36

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dan keterangan dalam penelitian melalui tahap proses tanya jawab sepihak bertatap muka antara orang yang mewawancarai terkait responden dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara), baik dalam melakukannya dengan langsung ataupun tidak langsung.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur atau dikenal dengan istilah wawancara mendalam. Jenis ini jauh lebih bebas iramanya tanpa keluar dari konteks pembahasan sehingga menekankan pada unsur pengecualian, pendekatan yang baru serta pendapat ahli ataupun tunggal.²⁶

Adapun dalam penelitian ini, pihak-pihak yang dijadikan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah kepala sekolah, pengurus, dewan asatidz dan siswa yang terlibat dalam tradisi pembacaan *sūrat al-Isrā'* ayat 80 di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan laporan tertulis dari semua peristiwa lainnya terhadap penjelasan dan pemikiran sebuah peristiwa.²⁷ Metode dokumentasi merupakan suatu hal dalam mencari dan proses pengumpulan data berupa buku-buku, jurnal, catatan kegiatan serta literatur lain yang dapat mendukung penelitian ini.²⁸

Pada penelitian ini untuk mencapai kevalidan data terkait penggunaan dokumentasi, peneliti telah terjun langsung ke

²⁵ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta, PRENAMEDIA GROUP: 2015), cet. 1 h. 84

²⁶ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA: 2004), cet. 1 h. 190

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 145.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 300

lapangan untuk memperoleh hasil wawancara dan observasi. Yang perlu didokumentasikan dalam penelitian ini meliputi foto-foto di lapangan maupun berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku dokumen pribadi maupun arsip-arsip tentang MAS Simbang Kulon.

Dalam hal ini peneliti juga menggunakan studi kepustakaan, berupa kitab, buku, artikel, jurnal yang relevan dengan pembahasan untuk menunjang data secara valid serta komprehensif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data secara sistematis, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, uraian dasar, sehingga nantinya dapat ditemukan sebuah tema dan dapat ditemukan hipotesis, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Tahap ini merupakan tahapan setelah semua data telah selesai dikumpulkan dengan lengkap dan valid dari lapangan maka data dikerjakan dan dimanfaatkan sebaik rupa sampai menghasilkan kesimpulan suatu kebenaran-kebenaran yang diperoleh untuk menjawab berbagai persoalan yang diajukan dalam penelitian.³⁰

Adapun metode analisis yang penulis gunakan yaitu Metode deskriptif, metode ini mampu menghasilkan sebuah gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat terkait fakta yang ada di lapangan dan hubungan antar kejadian yang diselidiki. Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara melibatkan dua belah pihak atau lebih yang aktif di dalamnya dan dilakukan secara terus menerus supaya tuntas, sehingga bisa menghasilkan data yang valid. Dalam aktivitas data tersebut mencakup

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h, 88

³⁰ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

3 hal yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³¹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data atau yang biasa disebut merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini digunakan karena data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu adanya pencatatan secara teliti. Data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran secara jelas, dan dapat mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data berkelanjutan dan mencarinya bila dibutuhkan.³²

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan wawancara dengan para pelaku pembacaan *Sūrat al-Isrā'* ayat 80. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Selanjutnya peneliti mereduksi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan cara memilih dan memilah data yang penting untuk disajikan. Pada tahapan ini pula peneliti menggunakan fenomenologis untuk dijadikan sebagai pisau analisis.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dan setelah direduksi data tersebut, langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dengan melakukan display pada data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan berupa table, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka akan berjalan sesuai alur, tersusun

246 ³¹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

³² *Ibid.*, h. 247

rapi dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.³³

Penyajian data yang dilakukan peneliti bersifat naratif deskriptif dengan sedikit bantuan tabel. Pada tahapan penyajian data, peneliti mulai menggunakan teori yang digunakan yaitu resepsi fungsional al-Qur'an. Analisis resepsi fungsional al-Qur'an digunakan peneliti untuk memberikan sajian data yang mudah dipahami dan tidak kabur dari topik yang sedang dibahas.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Pada tahap akhir ini, biasa disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuan dari verifikasi data yaitu untuk mendapatkan data yang telah dikumpulkan. Terkait proses ini untuk membandingkan kesesuaian pernyataan informan dengan mereka yang terdapat pada berbagai konsep penelitian.³⁴

Dalam tahap analisis data, hasil yang didapatkan dari data yang terkumpul melalui hasil observasi dan wawancara baik data primer maupun sekunder di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan adalah untuk mengetahui praktik dan makna dari pembacaan sūrat Al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Serta pengaplikasiannya terhadap khalayak umum dengan adanya penelitian tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui terkait gambaran umum terhadap skripsi ini, maka sistematika dan pembahasan ini disusun melalui tiga pokok, yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup dengan sistematika sebagai berikut:

249 ³³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: Alfabeta, 2006), h. 300

Bab pertama berisikan pendahuluan berisikan argumentasi sekitar penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya penelitian ini dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Latar belakang dalam penelitian ini adalah keterkaitan sūrat Al-Isrā' ayat 80 digunakan sebagai memperlancar menghadapi ujian di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Rumusan Masalah, untuk mempertegas masalah agar yang diteliti lebih fokus. Tujuan dan Manfaat Penelitian, tentang pentingnya penelitian ini dilakukan. Tinjauan Pustaka, penelitian terdahulu yang digunakan guna mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah diteliti atau belum. Metode Penelitian, menjelaskan cara yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Sistematika penulisan, rancangan penulisan penelitian dari bab satu sampai dengan bab lima.

Bab kedua akan dijelaskan mengenai landasan teori. Yaitu berupa uraian terkait Sūrat al-Isrā' ayat 80 tujuannya untuk dapat memberikan landasan berpikir dan bisa secara langsung fokus terhadap masalah. Selain itu, dipaparkan terkait *Living Qur'an* dan teori resepsi sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Karena kajian ini termasuk dalam bidang *Living Qur'an*.

Bab ketiga berisi tentang lokasi penelitian, yaitu Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon yang mencakup sejarah berdirinya dan sekilas kegiatan yang terdapat di sekolah tersebut. Kemudian akan dijelaskan prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di tempat penelitian mulai dari bagaimana prosesi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80, waktu pembacaan, dan kalimat arab ataupun surat-surat dalam al-Qur'an yang dipraktikkan. Pada bab ini akan dipaparkan terkait hasil observasi dan wawancara peneliti terkait pemaknaan dari pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80.

Bab keempat ini peneliti akan menganalisis data yaitu dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan berdasarkan teori yang ada. Dalam hal ini menjelaskan tentang analisis dari data-data yang

sudah diperoleh. Poin pertama tentang prosesi praktik pembacaan Sūrat al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Dan kedua berupa analisis pemaknaan dan resepsi fungsional terhadap tradisi pembacaan Sūrat al-Isrā' ayat 80 tersebut.

Bab kelima merupakan akhir dari penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian berupa tradisi pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80 di MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Pada bab ini berisi penutup yang mengandung jawaban serta ringkasan dari rumusan masalah yang sudah dibuat oleh penulis.

BAB II

RESEPSI FUNGSIONAL DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN*

A. Pengertian Resepsi Al-Qur'an

Sejak abad ke-10, 11, 12, dan 13, sejarah resepsi terus berlanjut, termasuk penerimaan sastra Jawa, zaman Kartasura, Surakarta, dan seterusnya. Oleh karena itu, analisis reseptif literatur harus dilakukan. Pada tahun 1960-an, Roman Jakobson membawa teori resepsi ke Jerman Barat dalam artikelnya *Libguistics and Poeties*. Buku Resepsi dimulai dengan yayasan resepsi yang didirikan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1970, Siegfried J. Schmidt pada tahun 1973, Rien Segers pada tahun 1980 dengan *Het Lezen van Literatuur* dan pada tahun 1982 dengan *Receptie-Esthetika*. Hans Robert Jauss menerbitkan *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics* pada tahun yang sama. Umar Junus menerbitkan buku Resepsi Sastra pada tahun 1985. Resepsi sastra Jawa disesuaikan dengan pengalaman, latar belakang, dan tujuan pembaca atau pelaku.¹

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin ialah *recipere* yang dimaksud selaku penerimaan ataupun penyambutan pembaca.² Sebaliknya definisi resepsi secara terminologis ialah selaku ilmu keelokan yang didasarkan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra.³ Ahmad Rafiq pula menarangkan dalam desertasinya, definisi resepsi dalam sebutan universal maksudnya aksi menerima suatu. Suatu

¹ Nyoman Kutha Ratna.s, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 203

² Nyoman Kutha Ratna S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7

karya sastra memperoleh arti serta signifikan kala dialami oleh seseorang pembaca lewat resepsi.⁴

Secara historis teori resepsi telah diperkenalkan tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss, dikemukakan dalam makalahnya yang bertajuk *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Tujuannya merupakan menanggulangi stagnasi sejarah sastra tradisional yang senantiasa berhubungan dengan sejarah nasional, sejarah universal, rangkaian pertumbuhan tema, rangkaian periode, serta identitas monumental historis yang lain. Jauss berupaya menciptakan caracara yang berbeda, sejarah sastra selaku rangkaian tanggapan pembaca, yang diketahui selaku teori resepsi.⁵

Dalam kajian ini, penulis mencoba menerapkan resepsi yang mengacu pada pembaca sebagai pihak yang memberi makna pada al-Qur'an sebagai sebuah teks. Teori penerimaan memposisikan pembaca di tengah. Tanpa pembaca, sebuah karya tidak memiliki makna dan berfungsi sebagai mediator. Tanpa pembaca, semua aspek budaya tampak kehilangan maknanya.⁶ Dalam bukunya *Al-Qur'an Buku Sastra Terbesar* Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa resepsi al-Qur'an menggambarkan bagaimana masyarakat menerima al-Qur'an (sebagai teks) dalam kehidupan sehari-hari. Amalan masyarakat dan reaksi mereka terhadap al-Qur'an. Menurut uraian sebelumnya, resepsi al-Qur'an mengacu pada kajian tentang tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa bagaimana masyarakat memahami pesan dari kata-kata tersebut, bagaimana menerapkan pelajaran moralnya, dan bagaimana membaca dan melantunkan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, keterlibatan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an

⁴ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Quran in Indonesia: A Case Study of The Place of The Quran in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, t.th), h. 144

⁵ Nyoman Kutha Ratna S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 203

⁶ *Ibid*, h. 204

menjadi fokus kajian resepsi ini, dan implikasinya akan berkontribusi pada ciri dan tipologi masyarakat dalam hubungannya dengan al-Qur'an.⁷

Menurut definisi sebelumnya, teori resepsi al-Qur'an adalah studi tentang penerimaan dan penerimaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Penyambutan dan penyambutan ini bisa berupa cara masyarakat berbagi pemahaman tentang makna ayat-ayat, cara masyarakat menerapkan pelajaran akhlaknya, atau cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat tersebut. Apakah Al-Qur'an adalah sebuah karya sastra, jika teori resepsi pada hakekatnya adalah sebuah teori yang menyelidiki sikap dan reaksi pembaca terhadap sebuah karya sastra, dan apakah ini merupakan pertanyaan penting yang harus dipecahkan? Menurut para sarjana sastra, sebuah karya dapat digolongkan sebagai karya sastra apabila memiliki tiga unsur sastra berikut ini:

- a) Sajak dan irama yang estetis.
- b) Defamiliarisasi, atau kondisi psikologis pembaca yang terheran-heran setelah membaca karya tersebut.
- c) Reinterpretasi, adalah keinginan pembaca untuk menginterpretasikan kembali karya sastra yang dicintainya.

Kitab suci al-Qur'an yang menggunakan media berbahasa arab juga kaya akan ketiga ciri sastra tersebut, seperti unsur-unsur awal yang didasarkan pada rima dan ritme. Hal yang sama berlaku untuk defamiliarisasi pembaca. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, dia akan terpesona olehnya. Sayyid Qutb menyebut hal ini sebagai terpesona oleh al-Qur'an (*maṣūrun bi al-qur'an*). Akibat faktor ketiga, proses reinterpretasi juga terlihat dalam al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini merupakan reaksi pembaca atau pendengar terhadap kedua bagian tersebut di atas; karenanya, banyak mahasiswa studi Islam tertarik untuk meneliti aspek artistik dan retorik al-Qur'an serta sebagainya.⁸

⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 68

⁸ Fathurrosyid, *Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, El Harakah vol. 17 No. 2 Tahun 2015, h. 222

Menurut Ahmad Rafiq, ada tiga teori resepsi terhadap al-Qur'an yang hidup: resepsi exegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.⁹

1) Resepsi Exegesis

Resepsi exegesis merupakan aksi menerima al-Qur'an dengan tafsir arti al-Qur'an. Gagasan bawah tafsir merupakan aksi pengertian. Exegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti uraian, out-leading, ataupun exposition, yang menampilkan interpretasi ataupun uraian dari suatu bacaan ataupun bagian dari suatu bacaan." Secara historis di suatu tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melaksanakan eksegesis, ditugaskan buat melaksanakan penerjemahan dibuat Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, eksegesis umumnya digunakan buat bacaan agama ataupun kitab suci. Bersumber pada konteks ini, resepsi eksegesis merupakan aksi menerima al-Qur'an selaku bacaan itu mengantarkan arti tekstual yang diungkapkan lewat aksi pengertian.

Sebagian komentator dini tentang al-Qur'an, semacam Abdullah Ibn Abbas, al-Farra serta At-Tabari, pula terletak dalam model penerimaan ini. Setelah itu ilmuwan muslim ataupun non-muslim al-Qur'an menetapkan ketentuan buat aplikasi interpretasi supaya cocok dengan konsep hermeneutika. Metode penerimaan ini menciptakan beberapa karya eksegesis al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita bisa menempatkan penerimaan hermeneutis selaku model independen penerimaan, sebab itu merupakan aksi pembaca dengan menerima al-Qur'an selaku novel yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca buat memandang al-Qur'an, ataupun dapat pula diposisikan selaku prinsip bawah dalam resepsi eksegesis.¹⁰

Di Asia Tenggara pada biasanya serta paling utama Indonesia, fitur penerimaan ini dapat pula ditemui di berbagai tempat serta sudah menciptakan beberapa karya tafsir. Dapat ditelusuri dari abad ketujuh belas hingga waktu kontemporer. Contohnya merupakan *Tarjuman al*

⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia"., h. 148

¹⁰ *Ibid.*, h. 149

Mustafid oleh Abdur Ra'uf Al-Sinkili di Jawi, *Marrah Labid* oleh Muhammad al- Nawawi Al-Bantani dalam bahasa Arab, Tafsir *Al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan serta Tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, serta lain sebagainya.

2) Resepsi Estetika

Resepsi estetika al-Qur'an merupakan aksi menerima al-Qur'an dilihat secara estetis. Tindakannya dapat dalam dua metode. Wolfgang Iser membedakan artistik serta estetika dari suatu bacaan. Tiang artistik merupakan bacaan itu sendiri serta estetikanya merupakan realisasi yang dicapai oleh pembaca. Dalam kedua metode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu secara individu serta emosional, tetapi dapat ditransfer ke orang lain yang bisa jadi menerimanya dengan metode yang sama ataupun berbeda.

Penerimaan estetis al-Qur'an pula terwujud lewat modul budaya. Banyak umat Islam terus mengekspresikan iman serta dedikasi mereka lewat seni visual, misalnya dengan menciptakan kopian al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci selaku ornament arsitektural, ataupun dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Walaupun wujud seni bermacam-macam dari satu negeri ke negeri lain, aspek pemersatu merupakan inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di Cina, tutur Fahmida Sulayman.¹¹

Oleh sebab itu, resepsi estetis al-Qur'an tidak cuma tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tetapi pula tentang mempunyai pengalaman ilahi lewat metode estetika. Dengan metode demikian, resepsi estetis bisa menimbulkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Selaku salah satu contohnya merupakan kiswah, ataupun sampul Ka'bah

¹¹ Fahmida Sulayman, (ed), *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*, (London: Oxford University Press bekerjasama dengan Institute of Ismaili Studies London, 2007), h. 1

(suatu kubus Muslim petunjuk do'a di Makkah). Guna awal mulanya merupakan menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Kiswah ini pula berperan buat menutupi serta melindungi Ka'bah. Setahun sekali di bulan *Dzulhijjah*, kiswah ditukar dengan yang baru. Tetapi apalagi sehabis pengangkatannya perihal itu dihormati sebab masih melestarikan kekuatan proteksi, jadi dipotong-potong serta dibagikan selaku aset yang diberkati.¹²

Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan selaku bacaan yang bernilai estetis (keelokan) ataupun diterima dengan metode yang estetis pula. Al-Qur'an selaku bacaan yang estetis, maksudnya resepsi ini berupaya menampilkan keelokan inheren al-Qur'an, antara lain berbentuk kajian puitik ataupun melodik yang tercantum dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan metode yang estetis, maksudnya al-Qur'an bisa ditulis, dibaca, disuarakan, ataupun ditampilkan dengan metode yang estetik.

3) Resepsi Fungsional

Resepsi al-Qur'an yang terakhir ini merupakan resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti instan. Resepsi fungsional menghibur kemampuan perspektif pembaca selaku pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur bacaan, lisan ataupun tulisan.¹³ Bagi Horald Coward, penerimaan tulisan suci yang mempunyai tekanan kokoh dalam lisan tradisi semacam al-Qur'an wajib dilengkapi dengan reaksi pendengar tidak hanya asumsi pembacanya. Coward pula memandang tulisan suci itu bekerja selaku simbol dari pada ciri.¹⁴

Contoh awal resepsi fungsional di masa nabi Muhammad merupakan cerita seseorang teman yang membacakan Al-Fatihah dalam mengobati seorang yang digigit kalajengking. Teman pasti saja melindungi struktur surat, sebagaimana terdapatnya ditransmisikan dari

¹² The Making of Kiswah (2012), *Seni dan Arsitektur Islam*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2022 dari <http://islamic-arts.org/2012/the-making-of-kiswa/>

¹³ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia...*, h. 154

¹⁴ Horald Coward, *Scripture in Islam, Sacred Word and Sacred Text*, h. 182

nabi. dikala yang sama mempunyai kebutuhan khusus yang belum sempat terdapat dimodelkan dalam tradisi nabi ataupun dianjurkan secara eksplisit dalam struktur bacaan. Bisa jadi mengacu pada perspektif universal tentang keunggulan pesan yang hendak dicoba buat mengobati orang sakit.¹⁵

Dari ketiga teori resepsi, dalam hal ini menggunakan teori resepsi fungsional yang dipilih oleh peneliti. Penelitian Hans Robert Jauss yang sudah ditawarkan.

B. Resepsi Fungsional

Penerimaan al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori yaitu resepsi fungsional. Resepsi ini berpotensi pada pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.¹⁶

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsep kajian humaniora merupakan tentang sikap warga dalam merespon kitab-kitab (yang dikira suci). Di dalam bukunya *beyond the written word* ataupun *scripture as the spoken word*, William Graham berkata kalau kitab suci tidak hanya bacaan yang dibaca, namun dia hidup bersama orang-orang yang meyakini serta menaatinya. Bila dilihat dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci dibagi dalam tiga ranah:

- a) *Origin* (asal-usul), ialah kajian tentang asal-usul kitab suci, misalnya sejarah serta manuskrip.
- b) *Form* (wujud), ialah kajian tentang wujud isi yang terdapat di dalam kitab suci, misalnya kajian tafsir serta pemaknaan.
- c) *Function* (fungsi), merupakan kajian tentang khasiat serta pemakaian kitab suci.

¹⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia...*, h. 154

¹⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia...*, h. 154

Ada pula kajian resepsi terkategori dalam kajian ilmiahnya, terdapat dua berbagai:

- 1) fungsi informatif, ialah ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang dibaca, dimengerti, serta diamalkan.
- 2) fungsi performatif, ialah ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang “diperlakukan”. Misalnya selaku wirid buat memperlancar ataupun bacaan-bacaan suwuk (ruqyah).¹⁷

Bab terakhir buku *The Holy Book*, Sam D. Gail memperkenalkan gagasan fungsi informatif serta performatif. Resepsi fungsional al-Qur’an mencakup fungsi performative membedakan. Aksi interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif, yang awal merupakan “apa yang dikatakan” tentang tulisan suci, yang terakhir dari “apa yang sudah dicoba”.¹⁸ Fungsi informatif terdapat dalam resepsi eksegetis Al-Qur’an, semacam yang sudah dibahas di atas. Fungsi performatif dalam resepsi fungsional al-Qur’an, dicoba lewat pembacaan ataupun penggalan buat penuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini, pasti saja bawa aksi serta praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca ataupun pendengar.¹⁹

Ada pesantren tertentu yang memfungsikan al-Qur’an lebih cenderung secara performatif dibandingkan informatif. Di sana, kitab tafsir dibaca dari awal hingga khatam, namun tidak begitu penting apakah santri paham atau tidak. Justru yang dipentingkan adalah disiplin pembacaan ayat-ayat al-Qur’an tersebut secara rutin (resitasi). Lalu apakah fungsi informatif dan performatif ini saling bertentangan? Tentu tidak, karena sejak zaman Rasulullah pun dua fungsi ini sudah ada dan saling berdampingan. Di dalam al-Qur’an sendiri, disebutkan bahwa fungsinya adalah sebagai petunjuk (huda), dan untuk mendapatkan petunjuk tentu

¹⁷ Ahmad Rafiq (2015), *Tradisi Resepsi al-Qur’an di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 21 September 2022 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-qurandiindonesia.html>

¹⁸ Gail, “*Nonliterate Traditions and Holy Book*”, h. 232-235.

¹⁹ Gail, “*Nonliterate Traditions and Holy Book*”, h. 232-235.

harus dipahami dan ditelaah, maka konsep *huda* ini menjadi konsep fungsi informatif al-Qur'an.²⁰

Dengan penerimaan fungsional ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sastra yang ditujukan untuk kegunaan tertentu manusia. Dengan kata lain, *khīṭab* al-Qur'an adalah manusia karena merespon peristiwa dan berkonsentrasi pada kemanusiaan (*hermeneutika humanistik*). Dan digunakan untuk alasan tertentu berupa tujuan normatif atau langsung yang mendorong perkembangan perilaku atau sikap. Dalam masyarakat, penerimaan fungsional al-Qur'an dapat muncul sebagai fenomena sosiokultural melalui membaca, menyuarakan, mendengarkan, menulis, memanfaatkan, dan menempatkannya. Ini mungkin terwujud sebagai aplikasi komunitas individu, aktivitas reguler/rutin, praktik insidental/sementara, perilaku/pengetahuan, material, struktur sosial, adat istiadat, hukum, dan politik. Sehingga ada kebiasaan penyambutan unik yang terkait dengan al-Qur'an.

Adat yasinan merupakan gambaran dari kebiasaan dan tradisi penyambutan masyarakat. Demikian pula, praktik khataman al-Qur'an komunal dan kebetulan di pesantren mencakup banyak variasi dan penemuan. Untuk mencapai keberhasilan dalam membaca suatu fenomena, diperlukan suatu teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai. Teori resepsi Hans Robert Jauss dipilih oleh peneliti di atas teori Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss, dua tokoh terkemuka di bidang teori resepsi. Karyanya, *Literaturgeschichte als Provocation*, menjadikannya salah satu tokoh paling terkemuka dalam kritik sastra Jerman. Jauss yang lebih mementingkan aspek kesejarahan. Sedangkan Iser berfokus pada pembaca dan karya sastra tertentu dalam dimensi waktu tertentu. Dalam teorinya, Jauss mengusulkan *rezeption* dan *wirkunhgshastheik*, atau efek dan tanggapan, sebagai dua aspek krusial dari diskusi tentang peran pembaca

²⁰ Ahmad Rafiq (2015), *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2022 dari <http://sarbiniidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>

dalam memahami dan menafsirkan karya sastra. Dari segi sejarah, pembaca menikmati, menilai, memahami, dan memaknai karya sastra serta menentukan nasib dan perannya. Teori Jaus ini merupakan revisi dari konsep asli cakrawala harapan pembaca (*erwangtungshrizon*) karya Hans George Gadamer. Sesuai dengan pendekatan ini, harapan pembaca dibentuk oleh bacaan sebelumnya, pengalaman budayanya, Fungsi dampak, atau nilai karya sastra bagi pembaca, ditentukan oleh korespondensi antara struktur, kualitas, dan analisis karya dan harapan pembaca.²¹

Menurut Jauss, prinsip utama teori resepsi adalah membaca, karya sastra, dan penulis, dan sebuah karya sastra dapat diterima pada periode tertentu berdasarkan audiens yang diantisipasi.

C. Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an ditinjau dari segi bahasa ialah gabungan dari 2 kata yang berbeda, ialah kata 'living', yang memiliki makna hidup serta kata 'Qur'an' ialah kitab suci umat Islam. Secara simpel *living qur'an* bisa dimaksud dengan bacaan al-Qur'an yang hidup di warga masyarakat.²²

Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat berdasarkan hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam

²¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.70

²² Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 18

dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.²³

Fenomena interaksi ataupun model pembacaan warga muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial bertabiat dinamis serta variatif. Selaku wujud resepsi sosio-kultural, apresiasi serta reaksi umat Islam terhadap al-Qur'an dipengaruhi oleh metode berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.²⁴ Sedangkan Muhammad Mansur berkata bahwa *The Living Qur'an* awal mulanya ialah fenomena dari *Qur'an in everyday life*, yang berarti arti serta guna al-Qur'an yang real (nyata) dimengerti serta dirasakan oleh warga muslim. Lebih lanjut, Mansur menarangkan kalau *Living Qur'an* merupakan sikap warga yang dihubungkan dengan al-Qur'an pada tataran kenyataan, di luar *maqāṣid an-nash* (tujuan-tujuan dari nash atau bacaan al-Qur'an). Bacaan al-Qur'an memiliki guna cocok dengan anggapan yang dibangun oleh satuan warga dengan berpikiran akan memperoleh faḍilah (keutamaan) dari pengamalan yang dicoba dalam kehidupan nyata yang dijustifikasi dari bacaan al-Qur'an.²⁵ Muhammad Yusuf dalam hal ini mengatakan bahwa *Living Qur'an* dapat dikatakan sebagai respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an, baik itu al-Qur'an dilihat sebagai ilmu, dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral di sisi yang lain.²⁶

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya.²⁷ Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim

²³ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 14

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, Cet. Ke II, 2015) h. 103

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Op. Cit.*, h. 5

²⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

²⁷ *Ibid.*, h. 7

tertentu.²⁸ Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuknya yang paling sederhana *The Living Qur'an* tersebut pada dasarnya sudah sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri. Secara umum kajian *living qur'an* artinya mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *living qur'an* menekankan aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tetapi ini juga bisa memasukkan peranan al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat.

Bagi pengkaji berorientasi akademis, kajian *living qur'an* artinya memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana al-Qur'an dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya menurut kaidah-kaidah tafsir. Ia tidak mengkaji sejauh mana pemahaman dan penerapan al-Qur'an itu memenuhi sebagian atau tidak kaidah-kaidah penafsiran yang dianggap otoritatif.²⁹ Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan al-Qur'an di berbagai komunitas muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas al-Qur'an, maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8

²⁹ *Jurnal of Al-Qur'an dan Hadis*: Vol. 4, No. 2, (2015): *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Hadis*, Associate Professor, Religious Studies Department, University of California, Riverside; Dosen Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 147

bagi agamanya untuk dievaluasikan dan ditimbang bobot manfaat dan *maḍlarat* berbagai praktik tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.³⁰

³⁰ Sahiron Syamsuddin, Op. Cit., h. 8.

BAB III

MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SIMBANG KULON BUARAN PEKALONGAN DAN SEJARAH PEMBACAAN SŪRAH AL-ISRĀ'

AYAT 80

A. Profil Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Pekalongan

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang kulon Buaran Pekalongan

a. Latar Belakang secara umum

Sebelum menjadi sebuah lembaga formal yang berbentuk madrasah, proses pendidikan agama berjalan dalam bentuk majlis taklim diniyah atau pondok pesantren yang secara khusus mendidik santri-santrinya dengan ilmu keagamaan. Majlis taklim ini diasuh oleh para ulama setempat yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai pertalian erat dengan keluarga besar Pondok Pesantren yang didirikan dan diasuh oleh Almaghfurlah KH. Amir Idris, salah seorang ulama' besar yang bertempat tinggal di Kelurahan Simbangkulon. Dalam perkembangan selanjutnya oleh tokoh-tokoh agama setempat dipandang perlu mendirikan sebuah lembaga formal dan sekaligus dilengkapi dengan kepengurusan yang membawahi dan mengelola. Kepengurusan terbentuk pada tahun 1955, berbarengan dengan pembangunan gedung yang pertama yaitu Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah. Untuk kepentingan yang lebih luas dan menyesuaikan dengan kebijaksanaan pemerintah sekarang dipandang perlu untuk dijadikan yayasan. Kemudian kepengurusan didaftarkan ke notaris menjadi bentuk sebuah yayasan pada tahun 1417 H atau 1997 M.

Pada perkembangan selanjutnya, melalui surat permohonan dari Notaris Evie Murniaty, SH., M. Kn Nomor 03/Not-EM/XI/2013 tanggal

19 November 2013 perihal Permohonan pengesahan akta pendirian yayasan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum telah mengesahkan Akta Pendirian Yayasan Madrasah Salafiyah Simbangkulon Nomor: AHU-7989.AH.01.04 Tahun 2013. Yayasan Salafiyah Simbangkulon hingga sekarang telah berhasil mendirikan lima lembaga pendidikan formal yaitu:

- 1) Rauḍlotul Aṭḥfal Muslimat pada tahun 1957
- 2) Madrasah Ibtida'iyah Salafiyah pada tahun 1955
- 3) Madrasah T̄sanawiyah Salafiyah pada tahun 1963
- 4) Madrasah Aliyah Salafiyah pada tahun 1971
- 5) Madrasah Aliyah Keagamaan Salafiyah pada tahun 1995.

Secara umum bahwa pendirian dan pembangunan madrasah mempunyai banyak alasan yang mendasar yang tidak bisa lepas dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagai Lembaga *Tafaqquh Fiddin*

Sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin*, diharapkan lahir generasi-generasi muslim yang berakhlakul karimah dan menguasai ilmu agama yang memadai. Selanjutnya diharapkan mampu menjawab tantangan dan persoalan-persoalan waqi'iyah yang membutuhkan legitimasi agama, akibat perkembangan teknologi yang makin canggih.

- 2) Sebagai Lembaga Pertahanan *Faham Ahlussunah Wal Jamā'ah*

Sebagai lembaga pertahanan faham Ahlussunah Wal Jamā'ah dimaksudkan mampu mempertahankan dan melestarikan faham Ahlussunah Wal Jamā'ah, dengan upaya menanamkan dan mendoktrin ajaran-ajaran agama yang berwawasan faham Ahlussunah Wal Jamā'ah. Dengan demikian, dapat terwujud lapis generasi yang menjunjung tinggi dan gigih memperjuangkan faham tersebut serta menjaga kultur kehidupan kaum nahdiyyin.

- 3) Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Sebagai lembaga pencetak Sumber Daya Manusia, lembaga bermaksud membentuk lapis generasi yang mempunyai kemampuan untuk merespon tantangan kehidupan, baik yang bersifat personal maupun sosial masyarakat, pada masa mendatang yang kian kompetitif pada segala aspek kehidupan.

Kajian-kajian ilmiah baik teoritis praktis maupun ekstra dan non ekstrakurikuler dikedepankan secara bersama-sama, seperti praktik ibadah, latihan ketrampilan komputer serta kegiatan-kegiatan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat. Disamping memperoleh bekal ilmu-ilmu pengetahuan umum yang memadai, para siswa-siswi juga memperoleh pendidikan ilmu-ilmu agama yang bereferensi pada kitab-kitab kuning. Sehingga diharapkan dapat menjadi sosok insan yang berkualitas dan memiliki integritas moral agama yang tinggi.

b. Latar Belakang Secara Khusus

Ada dua alasan yang mendasar bagi pendirian Madrasah Aliyah Salafiyah. *Pertama* merupakan program jangka panjang untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Yayasan Salafiyah. *Kedua* pada saat yang sama ada tuntutan masyarakat yang menghendaki pendirian Madrasah Aliyah di lingkungan Yayasan Madrasah Salafiyah Simbangkulon. Sebab makin banyak alumni Madrasah Tṣanawiyah yang menginginkan melanjutkan belajar ke Madrasah Aliyah atau ke sekolah lanjutan berikutnya.

Namun pada saat itu mereka tidak menemukan Madrasah atau sekolah yang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan dasar ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di Madrasah Tṣanawiyah Salafiyah, khususnya pada disiplin ilmu keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab kuning. Oleh karena itu pada tanggal 1 Januari 1971 didirikanlah Madrasah Menengah Atas Salafiyah dengan Sk. Departemen Agama RI Perwakilan Prop. Jawa Tengah. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1978 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah

Salafiyah dengan No Piagam Madrasah dari Departemen Agama Republik Indonesia: Lk/3c/24/Pgm/MA/79.

Pada mulanya hanya ada program Agama dan IPS. Kemudian pada tahun 1995 ditambah dengan program IPA. Dan terakhir pada tahun 2000 program Agama dihapus diganti menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Beberapa kebijakan terkait pendidikan mengalami perubahan. UUSPN 1989 menyatakan bahwa Madrasah Aliyah (sejenis sekolah) harus menjadi fokus utama pendidikan, sedangkan UU Sisdiknas 2003 menempatkan Aliyah Kejuruan (sejenis sekolah) sebagai fokus utama, yaitu jurusan/program Keagamaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum terbaru yang diterapkan oleh Pemerintah untuk menggantikan kurikulum sebelumnya (KTSP). Dalam Kurikulum 2013 ada perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, adanya pengurangan dan penggantian beberapa mata pelajaran, tidak adanya penjurusan di kelas, yang ada adalah sistem peminatan terhadap mata pelajaran tertentu. Yang lebih penting adalah adanya program lintas minat bagi siswa yang minat mata pelajaran Ilmu Alam, maupun ilmu Sosial. Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pemerintah (Kemendikbud dan Kemenag) dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Yayasan Madrasah Salafiyah Simbangkulon. Ada tiga peminatan di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon, yaitu Peminatan Matematika dan Ilmu Alam, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan.

Madrasah Aliyah Salafiyah sampai saat sekarang selalu melakukan pembenahan yang mengarah pada upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan tersebut telah berhasil. Sedangkan indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan siswa-siswinya dalam pencapaian prestasi yang memuaskan pada saat mengikuti ujian.
- 2) Adanya peningkatan animo pendaftaran siswa dari tahun ke tahun.
- 3) Pada tahun 1998 Madrasah Aliyah Salafiyah berhasil memperoleh status Terakreditasi A dengan Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/625.26.02/2006, An Direktur Jenderal Pembinaan Perguruan Agama Islam.
- 4) Pada tanggal 9 November 2010 kembali memperoleh akreditasi A berlaku sampai dengan tahun 2015/2016 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 146/BAP-SM/XI/2010.
- 5) Setelah mengalami penundaan Akreditasi Madrasah, Tahun 2017 ini, tepatnya tanggal 29-30 Mei 2017, MA Salafiyah Simbangkulon telah melaksanakan akreditasi madrasah yang hasilnya masih menunggu dari BAN-SM Jawa Tengah.
- 6) Adanya peningkatan alumni Madrasah mendapatkan beasiswa untuk belajar di Timur Tengah maupun di perguruan tinggi di Indonesia.¹

2. Letak Geografis

Kecamatan Buaran merupakan salah satu wilayah dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan, terletak pada dataran rendah Pulau Jawa di antara 109 0 - 110 0 BT dan 6 0 – 7 0 LS. Luas Wilayah Kecamatan Buaran km² terdiri dari tiga kelurahan dan tujuh desa, 41 dusun, 82 RW dan 235 RT. Letak posisi kecamatan dataran rendah tinggi dari permukaan laut 24 m dpl. Dengan tingkat atau intensitas curah hujan sedang. Kecamatan ini berjarak sekitar 17 Km dari ibu kota kabupaten pekalongan ke arah timur laut melalui Bojong. Pusat pemerintahannya berada di Desa Wonoyoso. Kecamatan Buaran merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil dan terpadat di Kabupaten Pekalongan.

¹ Wawancara dengan Drs. H. Muslikh Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 20 Oktober 2022

Secara geografis, Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon terletak di sebelah selatan kota Pekalongan. Berikut batas wilayah Simbang Kulon Buaran sebagai berikut:

- a. Batas bagian utara berbatasan dengan Kota Pekalongan
- b. Batas bagian selatan dengan Kecamatan Kedungwuni dan Kecamatan Karangdadap
- c. Batas bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Tirto
- d. Batas bagian timur berbatasan dengan Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang.

Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan yang di sebelah Masjid Jami' Simbang Kulon Buaran Pekalongan dan dekat dengan pedesaan, yang mudah di jangkau oleh masyarakat.²

3. Visi dan Misi

Madrasah Aliyah Salafiyah memiliki visi dan misi yang sejalan dengan orientasi nilai-nilai perjuangan pondok pesantren dan kepentingan masyarakat muslim secara luas.

Visi: Membangun insan Sholeh dan Akrom, berilmu, beramal dan berakhlak mulia

Misi :

- 1) Membangun kualitas perilaku keberagamaan ala Ahlussunnah wa al-jamā'ah,
- 2) Kompeten dalam ilmu Agama (Al-Qur'an, Fiqh, Nahwu dan lain-lain) dan ilmu umum.
- 3) Terampil dan aktif berbahasa Arab dan Inggris,
- 4) Peningkatan kemampuan akademik dan non akademik,
- 5) Mencetak siswa berprestasi dan berakhlak mulia,
- 6) Mencetak siswa yang berkemampuan di bidang keagamaan,
- 7) Terampil membaca al-qur'an dan hadit̄s nabi

² Data Umum Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, Juli 2013

8) Terampil membaca kitab kuning.

4. Struktur Kepengurusan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

Untuk membantu memperlancar pengelolaan Madrasah maka dibentuklah sebuah struktur dalam kepengurusan agar berjalan dengan maksimal. Adapun Struktur Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan yaitu:³

Pelindung: Yayasan Madrasah Salafiyah Simbangkulon

Kepala Madrasah: Drs. H. Muslikh. M.S.I.

Wakil Kepala Madrasah/

Kordinator Kesiswaan dan BP: KH. Utsman Khariri

Kepala TU: Abdul Hafidh (Kepegawaian dan keuangan)

Anggota:

1. M. Arifin, S. Kom (Kesiswaan)

2. M. Saifurrijal, S. Pd. I (Adm. BOS)

3. M. Amik Fahmi, S. Pd. I (Adm. Kurikulum)

4. Farid Musthofa (Adm. Persuratan dan kearsipan)

5. Khamidin, S. Kom (Adm. Umum dan Perlengkapan)

6. M. Triono, A. Ma. Pust (Adm. Perpustakaan Putra)

7. Nur Cahya Mualifah (Adm. Perpustakaan Putri)

Wk. Ur. Kurikulum: Tri Supriyanto, S. Pd

Wk. Ur. Kesiswaan: Mahmud Zaka, S. Si

Wk. Ur. Sarana Prasarana: Drs. H. Misron Agur

Bp/ Konseling: 1. H. Ahmad Syafiq S, Ag

2. Ky. Anwar Fathoni

3. Samsudin Pasai, B. Sc

Pembina OSIS Pa: Yulianto, A. Ma. Pd Or, S. Pd. I

Pembina OSIS Pi: Eka Martiningsih, S. Pd

³ <https://massimbangkulon.wordpress.com/profil-madrasah-2/> diakses pada tanggal 23 Oktober 2022 pada pukul 20.14 WIB

Pembina Pramuka: Hadi Winarto, S. Pd, S.Pd.

Pembina PMR: Ahsanul Wildan, S. Pd

Pembina Koperasi: Amat Jazuli, S. E

Nasirin, S. H

5. Program Kegiatan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran setiap tahunnya mengalami peningkatan. Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon membatasi jumlah yang diterima pada setiap tahun penerimaan siswa baru, dan itupun melalui tahap seleksi yang sangat ketat. Hingga kini ada sebanyak 1128 siswa aktif yang masih di madrasah, dengan rincian sebanyak 418 siswa putra dan sebanyak 713 siswa putri.

Kegiatan di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran ini tidaklah berbeda dengan madrasah lain pada umumnya. Kegiatan dimulai dengan apel do'a pagi di halaman madrasah untuk siswa putra di simbang kulon gang 1, sedangkan siswa putri di halaman madrasah simbang kulon gang 2, pada jam 07.00 istiwa'⁴. Dilanjutkan dengan membaca *Asmāul Ḥusnā* terbagi sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Kemudian dilanjut dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sampai pukul 14.00 waktu istiwa'.

| Kegiatan Harian Siswa | |
|-----------------------|---------------------------|
| Waktu Pelaksanaan | Kegiatan |
| 07.00 – 07.15 istiwa | Apel Do'a Pagi |
| 07.16 – 10.00 istiwa | Kegiatan Belajar Mengajar |
| 10.01 – 10.30 istiwa | Istirahat |

⁴ Waktu istiwa' merupakan waktu ketika posisi matahari tepat di atas kepala. Waktu ini sangat sebentar sekali bahkan hampir tidak bisa dirasakan sampai matahari tergelincir, perbedaan tersebut berkisar antara 5 hingga 30 menit lebih cepat dibanding waktu biasa.

| | |
|----------------------|----------------------------|
| 10.31 – 12.00 istiwa | Kegiatan Belajar Mengajar |
| 12.01 – 12.59 istiwa | Istirahat & Sholat Jama'ah |
| 13.00 – 14.00 istiwa | Kegiatan Belajar Mengajar |

Selain kegiatan belajar mengajar (KBM), Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran juga memiliki banyak kegiatan lain seperti ekstrakurikuler di luar jam belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan setelah belajar mengajar agar menunjang siswa mengembangkan bakat sesuai bidangnya masing-masing. Diantaranya ada Gerakan Pramuka Ambalan Walisongo, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja (PMR), Koperasi Simpanan Madrasah Aliyah Salafiyah (KOSIMAS), Petugas Keamanan Sekolah (PKS), Buletin Majalah Atsar, Rebana el-simbany, Pikr-R, Olahraga terdiri dari Sepak Takraw, Bola Volly dan Pencak Silat Pagar Nusa.

B. Sejarah Pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

1. Sejarah Praktik Pembacaan Surat Al-Isra' ayat 80

Praktik Pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 bermula dari perintah KH. Nashri Daimun. Pada waktu itu beliau masih menjabat sebagai Ketua Kepengurusan, awal menjelang diadakannya ujian negara tahun 1999, beliau meminta do'a kepada Gus KH. Zaidun bin KH. Miftah Tegal supaya para siswa diberi kelancaran dalam menghadapi ujian nasional bersifat rahasia negara. Mbah Nashri Daimun diberikannya do'a berupa Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ini. Kemudian beliau berdiskusi kepada para guru besar di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon, Apakah amalan yang diberikan dari salah satu alumni dari pondok Lirboyo yaitu Gus Zaidun boleh diijazahkan kepada para siswa yang sedang kesulitan dalam menghadapi ujian nasional.⁵

⁵ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin, 25 September 2022

Pada saat itu respon terhadap Mbah Nashri Daimun disetujui oleh para guru besar Madrasah Aliyah Salfiyah Simbang Kulon termasuk Mbah Ilyas Ahmad Jaza, Mbah Khudlori Tabri, dan Mbah Ahmad Fadlun. Amalan tersebut menjadi salah satu ijazah dari amalan yang sudah dilaksanakan meliputi sholawāt nāriyah, yang bertujuan diperlancarkan dalam menghadapi sesuatu serta dikabulkan hajatnya. Oleh karena itu, Abah Nashri Daimun berupaya mengantisipasi supaya pengurus tidak kecewa memfasilitasi amalan do'a serta usaha lahir batin agar para siswanya tidak merasa takut ataupun gelisah pada saat menghadapi ujian. Kemudian Abah Nashri memerintahkan kepada siswa yang sudah siap menghadapi ujian agar selalu dibaca secara rutin dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Menurut KH. Nashri Daimun, salah satu guru besar di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon, Sūrat Al-Isrā' ayat 80 bisa langsung diamalkan oleh para siswa secara bersamaan. Teks bacaan yang ada di buku amalan *Ijazah Do'a menghadapi ujian MAS Simbang Kulon* (Kumpulan do'a menghadapi ujian) yang diberikan kepada semua siswa, secara langsung mendapatkan izin untuk pengamalannya. Karenanya, amalan tersebut sudah dikoreksi detail dan boleh diijazahkan secara khusus bagi kalangan siswa.

Perintah Abah Nashri Daimun sejak itu menjadikan hal utama bagi madrasah dan dijadikan sebagai amalan yang tertancap siswa untuk menghadapi ujian, baik Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Madrasah Bersifat Negara (UMBN), maupun Ujian Nasional (UN). Harapan beliau kepada para siswa membaca amalan tersebut dapat menjadikan hatinya mereka bersih (ḍzikir kepada Allah), dan mereka juga mendapatkan ketenangan baik lahir ataupun batin. Siswa merasa dilindungi, sehingga bisa *mantep* dalam menghadapi berbagai ujian.

⁶ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin, 25 September 2022

Sementara menurut Muhammad Zidni Mubarak, Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), meskipun tidak paham betul apa maksud dari pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80, menurutnya amalan ini biasa digunakan sebagai ikhtiar, usaha lahir batin. Zidni menyampaikan Amalan surat sangat penting, bagaimanapun keadaan diri kita yang sangat lemah di hadapan Allah, semaksimalnya kita mengusahakan membaca amalan tersebut yang sudah diijazahkan.⁷

Muhammad Abrorul Mujib, Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon melihat Amalan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 sebagai sebuah peninggalan sejak dulu yang diyakini menyimpan amalan yang dahsyat dan kemustajaban. Menurutnya, Kita meniru perbuatan ulama' kita dahulu, bahwasanya patut mencontoh perbuatan yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam melakukan sesuatu, selain usaha juga harus diimbangi dengan do'a.⁸

Sementara pendapat dari Nabil Aufa, yang juga siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon, menyampaikan bahwa pembacaan amalan tersebut sebagai rutinan siswa kelas XII yang dilakukan secara konsisten (*istiqōmah*), menurutnya, Amalan Madrasah saya amalkan setiap hari, entah hasil apa yang telah saya dapatkan akan tetapi justru bisa membantu saya dalam memperlancar suatu urusan penting.⁹

2. Dalil Pembacaan Surat Al-Isra' ayat 80

Tidak diragukan lagi ada landasan dan gagasan yang memandu pelaksanaan semua kegiatan madrasah. Demikian pula Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan membaca Sūrat al-Isrā' ayat 80 sebagai bagian dari doa hariannya. Membaca sūrat al-Isrā' ayat 80 menurut KH. Nashri Daimun, adalah cara untuk

⁷ Wawancara dengan Muhammad Zidni Mubarak siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buarann Pekalongan, 26 September 2022, pukul 15.36 WIB

⁸ Wawancara dengan Muhammad Abrorul Mujib siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 26 September 2022, pukul 16.53 WIB

⁹ Wawancara dengan Nabil Aufa siswa jurusan keagamaan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022, pukul 10.12 WIB

mengingat Allah. Dalam hal ini, Kiai Nashri Daimun berpegang teguh pada ajaran pembimbingnya, KH. Zaidun bin KH. Miftah Tegal. Namun, kali ini gurulah yang menjadi sumber praktik yang digunakan siswa. Hal ini menunjukkan kearifan Abah Nashri bukan hanya menunjukkan ketidakkonsistennya. Karena banyak siswa yang takut gagal ujian nasional di medan pertempuran yang akan terjadi.¹⁰

Berbagai amalan yang dihidupkan dalam lingkup madrasah supaya para siswa tidak mudah gelisah dan bimbang terhadap apa yang akan dihadapi, para siswa diupayakan untuk selalu berzikir kepada Allah. Seperti kalamullah yang sudah dijelaskan dalam (QS. Al-Ahzāb/33: 41)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Q.S Al-Ahzāb/33: 41).¹¹

3. Motivasi Pembacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80

Banyak alasan yang mempengaruhi penafsiran Sūrat al-Isrā’ ayat 80. Inspirasi membaca amalan ini berawal dari Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran, dan akhirnya menjadi pedoman bagi setiap orang yang membaca Sūrat al-Isrā’ ayat 80. Pembacaan Sūrat al-Isrā’ ayat 80 menginspirasi Muhammad Izzul Haq, siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon, terlihat dari efek yang dialaminya. Seperti pada kelancaran menghadapi segala urusan, fokus menghadapi ujian dengan tenang dan khusyuk, kemudian mengkaji rutinitas kehidupan siswa.

Saya tidak begitu yakin apa yang ada di dalamnya dalam situasi ini. Tapi mungkin karena para siswa ini sebenarnya memiliki kehidupan yang sederhana atau teliti, dengan sedikit tidur, banyak kegiatan, dan sering diganggu oleh orang lain yang sedang belajar. Oleh karena itu, para siswa

¹⁰ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin, 25 September 2022

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, jilid 8, h.16

dihimbau untuk membaca sūrat al-Isrā' ayat 80 agar aktivitas khususnya belajar dapat berjalan dengan baik.¹²

Karena M. Najmi Arjunnaja menganggap manfaat dari kegiatan yang sudah dikenalnya, ia merasa terpaksa untuk mempelajari sūrat al-Isrā' ayat 80 tentang amalan tersebut. Dia mengklaim bahwa membaca ini akan mempercepat proses dan meningkatkan kepribadian diri. Motivasi bagi Najmi kemudian lahir dari banyak faktor tersebut salah satu diantaranya dapat mengembangkan jiwa yang tenang dalam menangani disetiap situasi apapun, meskipun seseorang yang terlibat di dalam ruangan dapat mengalami efek psikologis.¹³

Berdasarkan pandangan menurut berbagai pelaku pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 kemudian ditarik kesimpulan bahwa motivasi ini dapat melihat dari segala khasiyat terkandung dalam amalan Sūrat Al-Isrā' ayat 80, selain dari itupun siswa yang sedang dalam proses menghadapi ujian. Maka, siswa bersemangat untuk mengamalkan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 terbentuk semakin kuat dan tenang, apalagi pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ini datang dari sebuah perkataan (*dawuh*) Abah Nashri Daimun yang menjadi tokoh teladan bagi Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

¹² Wawancara dengan Muhammad Izzul Haq siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022, pukul 12.45 WIB

¹³ Wawancara dengan Muhammad Najmi Arjunnaja siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022, pukul 14.32 WIB

BAB IV

ANALISIS MAKNA PRAKTIK PEMBACAAN SŪRAH AL-ISRĀ' AYAT 80 DI MAS SIMBANG KULON BUARAN PEKALONGAN

A. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

Orang beriman memandang hidup sebagai kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara beribadah kepada Allah. Kegiatan di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan tidak jauh berbeda dengan madrasah yang lain. Kajian kitab kuning, salat berjamaah dan pembacaan shalawat serta istighat̄sah dan ṣhalawat nariyah menjadi tradisi khas di kalangan madrasah termasuk Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Salah satu amalan yang dibaca di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Pada praktiknya, Amalan ini dibaca oleh para siswa sebelum dan sesudah melaksanakan ujian. Pemilihan waktu pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 yang dilakukan menjelang ujian, menurut Abah Qomaruddin, karena waktunya yang mencekam agar dimudahkan dalam melaksanakan ujian dan dikabulkan hajatnya.¹

Sementara untuk tempat pelaksanaannya, siswa putra bertempat di Masjid Jami' Simbang Kulon lantai 1 sedangkan siswa putri di Masjid Jami' Simbang Kulon lantai 2. Amalan ini dibaca tiga kali dengan cara bersama-sama dan suara keras (*jahr*). Secara lebih jelasnya, berikut adalah serangkaian pembacaan do'a ijazah yang dibaca siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan:

¹ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin, 25 September 2022

a) Membaca Tawaşhul

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ
وَالَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ كَنْجَعِ سُؤْنَانَ كُوْنُوغُ جَاتِي جَرْبُونُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ تَحْمِيدِ عَبَّاسِ جَرْبُونُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ كُوسِ هَادُونُ مِفْتَاحِ تَكَالِ الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ كِيَاهِي حَاجِ مُحَمَّدِ نَصْرِي دَائِمُونَ سِمْبَاعُ كُولُونُ
الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى مَنْ آجَارَنِي بِهَذِهِ الْأَدْعِيَةِ الْفَاتِحَةَ

b) Membaca Sūrat Al-Isrā' ayat 80

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
سُلْطَانًا نَصِيرًا ٣ ×

c) Membaca Sūrat Al-Isrā' ayat 80 dengan lafadz dibalik

رَبِّ أَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
سُلْطَانًا نَصِيرًا ٣ ×

d) Membaca Do'a Belajar

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي فَهْمَ النَّبِيِّينَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِينَ وَالْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ٤١ ×

(سابن- سابن الصلاة)

e) Membaca Do'a Ketenangan Hati

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَفْسًا مُّطْمَئِنَّةً تُؤْمِنُ بِإِقَائِكَ وَتَرْضَى بِقَضَائِكَ وَتَقْنَعُ بِعَطَائِكَ

۱۸ ×

(سابن- سابن ايسوك / بقدر الاستطاعة لتيسير الحفظ والمطالعة
والمذاكرة والنجاح)

f) Membaca Şhalawāt Nāriyah

قراءة صلاة النارية / صلاة التازية × ۴ ۴ ۴ ۴ (لقضاء الحوائج والامر
الشديد) / (الحبيب زيد بن عبد الرحمن بن يحيى. تريم حضرموت – يمن)

Pemahaman resepsi yang dibahas adalah bagaimana umat Islam memandang al-Qur'an sebagai teks sejak awal dan bagaimana mereka menanggapinya. Penerimaan atau *reception* mengacu pada bagaimana seseorang menerima dan menanggapi sesuatu. Dengan kata lain, resepsi al-Qur'an adalah gambaran tentang bagaimana orang menerima, menanggapi, menggunakan, atau menggunakan al-Qur'an sebagai teks dengan susunan gramatikal, manuskrip yang terekam dengan maknanya sendiri, koleksi lepas, atau setiap kombinasi dari kata istilah dengan makna yang ditentukan.²

Ayat al-Qur'an sudah banyak memberikan resepsi terhadap umat salah satunya di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon menghasilkan bentuk resepsi fungsional dengan cara dibaca dan diposisikan al-Qur'an dalam kehidupan yang dijalani yaitu mengharapkan karunia do'a yang sudah tertanam dilubuk hati sebagai bahan dzikir setiap hari. Yang diyakini dapat mempermudah memperlancar urusan diri masing-masing. Hasil penelitian lapangan yang dibawakan penulis melalui wawancara dan observasi, pada umumnya siswa mampu melatih diri agar jadi baik dan meyakini bahwa pembacaan sūrat al-isrā' ayat 80 ada sebuah barokah didalamnya. Hal ini disebabkan karena para siswa membuktikan sendiri

² Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi* dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73

barokah dari amalan tersebut, dan juga karena keta'atan para siswa kepada guru madrasah untuk melakukan sebuah amalan tersebut. Karena al-Qur'an pada dasarnya dapat memberikan nasihat kepada pembaca dan pendengarnya.

Interaksi antara pendengar yang dalam hal ini sejatinya merupakan aksi resepsi terhadap al-Qur'an. Aksi resepsi teks yang dimaksud disini bukanlah reproduksi arti secara monolog atau pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri, melainkan lebih pada interaksi yang amat dinamis secara dialogis, yakni proses reproduksi makna antara pendengar atau pembaca dengan teks. Dalam pandangan bidang kritik sastra, proses penerimaan resepsi terhadap al-Qur'an merupakan perwujudan dari kesadaran intelektual. Persepsi ini muncul dari refleksi pembaca, interaksi, dan proses penerjemahan dan pemahaman. Apa yang diterima oleh pembaca, kemudian diletakkan dan diekspresikan dalam pikiran. Hipotesis yang dibangun membentuk semacam ruang pegangan di mana materi yang diperoleh menjadi semacam garis besar untuk dunia pribadi, yang penerimaannya menjadi sangat mungkin.³

Berdasarkan teori Jauss lebih menitikberatkan pada aspek kesejarahannya. Sebagai subjek sejarah, penerimaan al-Qur'an juga mengacu pada waktu di masa lalu. Meski terdengar klise, namun masa lalu tidak selalu mengacu pada masa lalu di masa lalu yang jauh, tetapi juga masa lalu yang dekat dan hanya melewati masa kini. Mengacu pada devinisi ini, diungkapkan bahwa pelaksanaan resepsi al-Qur'an terbentang dari mulai masa nabi muhammad hingga masa kontemporer saat ini. Dapat kita temui sejumlah contoh dari tafsir atau dari kitab-kitab hadist bagaimana nabi muhammad dan para Sahabatnya mengimplementasikan al-Qur'an dalam bentuk dan untuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menjelaskan dan menafsirkan makna teks bahasanya dan kemudian makna

³ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 68

yang ditemukan lalu dipraktekkan. Sebagai contoh yang dapat kita ambil ialah sejumlah ungkapan dalam kitab karya Imam Nawawi yang berjudul *At-Tibyān fi Adābi Hamālatul Qur'an* atau etika terhadap al-Qur'an. Beliau, misalnya mengutip hadīst tentang pembacaan al-Qur'an sūrat al-Fatihah ketika menjenguk orang yang sedang sakit. Beliau tidak memaparkan lebih jelas hubungan makna kebahasaan antara surat tersebut dengan prakteknya. Beliau hanya menjelaskan kutipan riwayat tentang sejumlah sahabat yang pada suatu ketika melakukan perjalanan kemudian melewati suatu kaum, lalu salah seorang dari sahabat membantu menyembuhkan seseorang yang sedang sakit diantara kaum tersebut dengan membacakan sūrat al-Fatihah kepadanya sebanyak tujuh kali.⁴

Seperti halnya di Madrasah Aliyah salafiyah Simbang Kulon ini bahwa guru madrasah mendapat perintah dari seorang kyai yaitu Gus KH. Zaidun bin KH. Miftah Tegal, agar lebih mudah menghadapi ujian di madrasah. Instruktur madrasah kemudian menginstruksikan murid-muridnya untuk melakukan amalan ini setiap hari sebagai dzikir. Dengan demikian, jelas dari sini bahwa baik *mu'jiz* (orang yang memberikan ijazah) maupun para siswa menerima, menanggapi, dan menggunakan Al-Qur'an dalam zikir sehari-hari di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

Praktik Pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan merupakan sebuah tradisi yang senantiasa dilakukan oleh para siswa. Seperti yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah melaksanakan ujian. Berdasarkan paparan data yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya, Amalan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 perspektif Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan dapat digolongkan menjadi tiga perspektif dari subjek penelitian tersebut, sebagai berikut:

⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi* dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 74

1. Perspektif Kepala Madrasah tentang Sūrat Al-Isrā' ayat 80

Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon, Drs. H. Muslikh Khudhori, M. Si, memandang pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 sebagai bekal hidup. Praktik Pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 dipandang oleh Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran digunakan sebagai bekal hidup (*waṣīlah*) para siswa untuk menunjang bekal menjalani hidup supaya selamat dari cobaan di dunia. Beliau menyebutkan ujian itu bisa berupa sakit, kecelakaan, dan sebagainya.⁵

Bentuk keimanan yang tampak dalam diri seorang hamba itu sangat terbatas kemampuannya. memohon perlindungan serta meminta pertolongan merupakan salah satu dari bentuk diri seorang hamba yang bergantung dalam segala urusan yang dilakukan dalam kehidupan berlangsung. Hal ini, Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan salah satunya dengan adanya praktik pembacaan sūrat al-Isrā' ayat 80.

2. Perspektif Dewan Asatidz tentang Sūrat Al-Isrā' ayat 80

a) Sebagai Benteng Perlindungan

Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 oleh beberapa ustādẓ di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan sebagai benteng perlindungan para siswa. Mereka menyakini dengan membaca amalan sūrat Al-Isrā' ayat 80 akan dilindungi secara lahir dan batin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustādẓ M. Nurul Haq, salah satu guru di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Beliau mengatakan bahwa Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ini diamankan dengan cara konsisten

⁵ Wawancara dengan Drs. H. Muslikh, 20 Oktober 2022

maka muncul dzat yang wujud dalam dirinya sebagai benteng pertahanan rohaniah siswa Madrasah Simbang Kulon.⁶

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh ustādẓ Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon sekaligus yang menjadi tenaga pengajar mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadīṡ, bahwa amalan sūrat al-Isrā' ayat 80 memiliki kegunaan untuk membentengi dari segala gangguan yang tidak terduga, tutur kata Ustādẓ Khamdi.⁷

Adapun perintah dibaca sebanyak tiga kali dengan lafadz yang berbeda, ditengah amalan ijazah do'a MAS Simbang Kulon, oleh para ustādẓ direspon dengan pendapat yang relative sama pula. Jawaban yang sama tersebut disampaikan oleh Sharun Habib dan Ahmad Zaini Said, lafadz yang diulang dengan beda ini menjadikan kita agar membentengi dan melindungi para siswa dari gangguan makhluk jin dan manusia, dengan memberikan pagar di atas kepala.⁸

b) Memperlancar Urusan

Selain sebagai benteng perlindungan fisik dan mental, bacaan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan sūrat al-Isrā' ayat 80 juga diamati dapat menimbulkan rasa nyaman, tenang, dan tenteram pada ustādẓ yang membawakannya. Mereka percaya dengan membacanya secara rutin, hati mereka menjadi tenang, sejuk, dan nyaman. Hal ini memberikan motivasi bagi madrasah untuk terus membaca sūrat al-Isrā' ayat 80.

Salah satu Guru Besar Madrasah MAS Sambang Kulon, Kyai Qomaruddin, menegaskan dengan tegas bahwa dirinya

⁶ Wawancara dengan Ustādẓ M. Nurul Haq 26 September 2022

⁷ Wawancara dengan Ustādẓ Khamdi, 6 Oktober 2022

⁸ Wawancara dengan Sharun Habib dan Ahmad Zaini Said, 27 September 2022, pukul 19.40 WIB

merasa tenang, pendiam, dan sejuk. Menurut jiwa masing-masing siswa, katanya, energi ini akan dirasakan berbeda.⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu ustādz yang mengatakan bahwa membaca Sūrat Al-Isrā' ayat 80 efeknya membuat hati tenang.

Ustādz Khamdi, Ketika ditanya tentang perspektifnya tentang sūrat al-Isrā' ayat 80, jawaban yang sama dilontarkan oleh beliau, bagi saya, yang jelas hati ini menjadi tenang saat membaca amalan tersebut.¹⁰

3. Perspektif Siswa tentang Sūrat Al-Isrā' ayat 80

a) Bekal Hidup

Peneliti melihat bahwa siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan memiliki kesucian yang unik. Sebab, bagi mereka amalan surat tersebut seperti senjata yang mereka bawa pada saat menghadapi musuh dan melindungi dirinya. Menurut Maulana Amin Mustofa, Sūrat Al-Isrā' ayat 80 merupakan alat pelindung diri dari gangguan yang tidak di inginkan, Ia berkata, “Setahu saya, dengan membaca Surat ini kita dapat dilindungi oleh Allah dari gangguan yang tidak diinginkan, baik perlindungan fisik maupun mental.”¹¹

Begitu pula dengan Muhammad Abi Saddad yang menegaskan bahwa Sūrat al-Isrā' ayat 80 memiliki kewenangan sebagai penjaga. Ia menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa sūrat al-Isrā' ayat 80 dapat diterapkan pada *sangu* (pengendalian diri). Hal ini disebabkan amalan surat memiliki kekuatan tersendiri bagi para pembacanya.¹²

⁹ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin, 25 September 2022

¹⁰ Wawancara dengan Ustādz Khamdi, 6 Oktober 2022

¹¹ Wawancara dengan Maulana Amin Mustofa, 28 September 2022, pukul 10.05 WIB

¹² Wawancara dengan Muhammad Abi Saddad, 28 September 2022, pukul 12.25 WIB

Dalam praktiknya, dibaca tiga kali dengan lafadz yang berbeda ditanggapi oleh siswa dengan melihat bacaan yang dilafadzkan. Muhammad Dhani Pratama misalnya, mengatakan bahwa ayat tersebut kalo dibaca satu kali merasa kurang mantep di dalam hati.¹³ Muhammad Khusaiby Nurul Ibad mengatakan bahwa dibaca sebanyak tiga kali adalah simbol untuk mempercepat agar dikabulkan.¹⁴

Fikri Fadhlurrohman, siswa MAS Simbang Kulon memberikan pandangan bahwa dibaca sebanyak tiga kali sebagai wasilah dari amalan yang ditujukan sebagai pertahanan atau perlindungan diri dan untuk madrasah.¹⁵

b) Sebagai Media Ketenangan jiwa

Menurut Muhammad Noval Hidirriyadh, dia mengungkapkan selain suasana yang mendukung (tentram), bahwa dirinya selalu terhindar dari gangguan yang dihadapinya seperti halnya kekosongan fikiran dan lain sebagainya. Ia menambahkan ada rasa percaya diri dengan hal yang dihadapi. Pendapat yang sama dijabarkan oleh Muhammad Yusuf Maulana, siswa MAS Simbang Kulon. Ia beranggapan dengan membaca sūrat al-Isrā' ayat 80 merasa dilindungi oleh Allah. Ia juga menikmati ketentraman hati, agar dalam menghadapi permasalahan ujian yang sesulit apapun diberikan kesabaran dan dimudahkan dalam urusannya.

Ketenangan jiwa yang dirasakan oleh para ustādz dan siswa MAS Simbang Kulon setelah membaca Amalan tersebut merupakan salah satu bentuk pemaknaan terhadap suatu teks yang dianggap memiliki kekuatan yang lahir secara perlahan. Muhammad Rahmat Hidayat mengklaim bahwa setelah

¹³ Wawancara dengan Muhammad Dhani Pratama, 28 September 2022, pukul 14.30 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Khusaiby Nurul Ibad, 28 September 2022, pukul 15.20 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Fikri Fadhlurrohman, 28 September 2022, pukul 16.15 WIB

mencapai tingkat keimanan yang tinggi, orang beriman dapat mengalami ketenangan jiwa, suatu kondisi psikologis yang matang. Namun, kepercayaan tidak datang begitu saja. Akan tetapi melalui ikhtiar dan usaha secara lahir batin dengan cara ikhlās akan membuahkan hasil yang begitu maksimal.

Sedangkan menurut Amin Syukur, berzikir tidak hanya semata mengucapkan lafadz saja akan tetapi berfungsi sebagai terapi jiwa. Sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, Islam menawarkan beberapa nilai yang dikembangkan dalam batin seseorang. Salat yang biasa kita laksanakan, didalamnya terdapat faedah yang mengandung sebagai *malja'* (tempat berlindung) di tengah badai kehidupan kontemporer. Tujuan Islam adalah untuk menenangkan hati manusia dalam situasi ini. Do'a dan meditasi memiliki beberapa keunggulan, antara lain dapat menyembuhkan segala penyakit, menciptakan kebahagiaan, dan menenangkan jiwa.¹⁶

Fitrah ilahiah tuhan salah satunya jiwa yang senantiasa tenang untuk mengajak kembalinya. Tingkah laku, sikap, dan gerak-gerik seseorang yang tenang, tidak selalu tergesa-gesa, penuh pemikiran dan perhitungan yang matang, tepat dan benar, merupakan tanda bahwa ia memiliki jiwa yang damai. Dia tidak terburu-buru untuk memiliki prasangka apriori yang tidak menguntungkan. Dia diam-diam menyelidiki pengetahuan yang terkandung dalam setiap kejadian dan kehidupan yang terjadi meskipun memiliki pola pikir seperti itu.¹⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, ketenangan jiwa yang terpancar dari siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang

¹⁶ Amin Syukur, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (Semarang: Bima Sakti, 2003), h. 36

¹⁷ Bakran adz-Dzaky dan HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 458.

Kulon Buaran Pekalongan adalah kemampuan menghadapi kesulitan, rendah hati (pasrah), sabar, dan terus menerus mengingat Allah sehingga hati terasa tenteram dan damai. Ketenangan ini pada akhirnya akan memunculkan pandangan hidup yang tenteram dan akan menghilangkan kekhawatiran, ketidakpastian, serta kekecewaan.

B. Makna Pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 bagi Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

1. Sebagai Ketenangan Jiwa

بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ - يَفْرَأُ ، وَفَرَسٌ لَهُ مَرْبُوطٌ فِي الدَّارِ ، فَجَعَلَ يَنْفِرُ ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ فَنَظَرَ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا ، وَجَعَلَ يَنْفِرُ ، فَلَمَّا أَصْبَحَ ذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ - فَقَالَ « تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنَزَّلَتْ بِالْقُرْآنِ »

Artinya: “Ada seseorang yang sedang membaca (surat Al-Kahfi). Di sisinya terdapat seekor kuda yang diikat di rumah. Lantas kuda tersebut lari. Pria tersebut lantas keluar dan melihat-lihat ternyata ia tidak melihat apa pun. Kuda tadi ternyata memang pergi lari. Ketika datang pagi hari, peristiwa tadi diceritakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas beliau bersabda, “Ketenangan itu datang karena Al-Qur’an.” (HR. Bukhari, no. 4839 dan Muslim, no. 795)

Sebagaimana diketahui secara umum oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan tentang keutamaan, yakni sebagai salah satu ketenangan jiwa. Penulis melihat adanya sebuah resepsi secara fungsional atas pembacaan sebuah teks yang diamalkan oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustādẓ Hamdi selaku dewan guru MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan, Berbagai faidah yang terkandung surat tersebut begitu banyak khasiat yang dimiliki, dibuktikan ulama’ salaf untuk menganjurkannya, supaya dalam tubuh

kita bisa merasakan ketenangan, kenyamanan, dan tidak ada hal satupun merasa takut pada hal yang dilakukan.¹⁸

Kyai Qomaruddin mengatakan bahwa sūrat al-Isrā' ayat 80 merupakan salah satu bagian dari Al-Qur'an yang memuat ribuan nilai yang *mujarrab* didalamnya, itulah kemudian mengapa sūrat al-Isrā' ayat 80 dijadikan sebagai pegangan khusus bagi siswa yang menjelang purna.¹⁹

Menurut Bell mengusulkan dua pendekatan yang dapat digunakan orang untuk mengatasi masalah psikologis, yaitu: a) Strategi koping jangka panjang adalah cara yang praktis dan berhasil untuk menangani masalah psikologis dalam jangka waktu yang lama. b) Mekanisme koping sementara. Teknik ini digunakan untuk meredakan stres atau ketegangan psikologis, dan meskipun berhasil untuk waktu yang singkat, teknik ini tidak efektif jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama.²⁰

2. Sebagai Memperlancar Urusan

Fungsi performatif yang dihasilkan dari sebuah amalan membaca sūrat al-Isrā' ayat 80 seharusnya terlihat setelah peneliti mengupas kembali bacaan ayat tersebut, yang memang memiliki kualitas yang membuatnya sederhana dalam segala hal di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَقَسَّ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا تَقَسَّ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ

¹⁸ Wawancara dengan Ustaz Khamdi, 6 Oktober 2022

¹⁹ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin 25 September 2022

²⁰ Juli Andriyani, "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis" dalam Jurnal at-Taujih, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juli, 2018) h. 43

قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بِهِ بَيْنَهُمُ الْإِنشَاءَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. [متفق عليه]

Artinya: “*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allâh akan menutup (aib) nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyanjung mereka di tengah para malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya.”²¹*

Teks bacaan Sūrat Al-Isrā’ ayat 80 tersebut dimaknai oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan sebagai bentuk do’a memohon kepada Allah Yang maha kuasa. Hal ini lebih jelas tergambar dari bacaan *lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm* (tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung). Hal ini sependapat oleh ustādz khamdi salah satu guru Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, beliau mengusulkan dengan cara berkhushudzon serta menyerahkan diri kepadaNya maka hasil itu akan cepat dikabulkan melalui berbagai cara.²²

²¹ Imam an-Nawawi dalam kitab Arbain Nawawi hadis ke 36

²² Wawancara dengan Ustaz Khamdi, 6 oktober 2022

Dalam kitab Syarh Sahih Muslim, Imam an-Nawawi menjelaskan lafaz *lā haula wa lā quwwata illā billāh* merupakan bagian dari salah satu harta simpanan di surga. Mengapa disebut sebagai harta simpanan karena kalimat ini memiliki sebuah bentuk kepasrahan, penyerahan segala urusan dan pengakuan kepada Allah. Jadi, maksudnya tidak ada daya untuk berusaha dan kemampuan untuk mengerjakan segala sesuatu kecuali atas kehendak Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa tidak ada yang bisa menghindar dari perbuatan maksiat kecuali atas perlindungan Allah dan tidak ada yang mampu berbuat kebaikan kecuali atas hidayah dari Allah semata.²³

Berdasarkan pandangan para ulama', kalimat yang merupakan salah satu dari makna bacaann dari sūrat al-Isrā' ayat 80 membrikan keutamaan tersendiri dan sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

3. Sebagai Bekal Hidup

Sebagaimana diketahui secara umum oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan tentang keutamaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80, yakni sebagai salah satu bekal hidup kelak saat terjun di lingkup masyarakat. Peneliti melihat adanya sebuah resepsi secara fungsional atas pembacaan sebuah teks yang diamalkan oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

KH. M. Nurul Haq, melihat sūrat al-Isrā' ayat 80 sebagai kalamullah yang tentu mengandung makna rahasia khusus didalamnya, menganggap secara fungsional ayat ini mampu menjadi bekal hidup ketika seorang hamba sedang diuji permasalahan baik masalah finansial maupun non-finansial, Hasil ikhtiar yang diusahakan akan bisa

²³ Imam al-Hafiz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarofuddin, al-Minhaj fi Syarhi Sahih Muslim bin al-Hajjaj Syarah al-Nawawi 'ala Muslim, (Bait al-Ifkar al-Dauliyyah, t.t.) h. 1953

terwujud dengan mudah meskipun dalam bentuk berbagai macam.²⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustādẓ Khamdi, selaku guru MAS Simbang Kulon, Amat penting amaliyah surat itu, hal itu sebagai ajang *wasilah* dan sangat disayangkan kalo tidak mengamalkannya di kehidupan duniawi, tegas beliau.²⁵ Kyai Qomaruddin menanggapi amalan tersebut memiliki keutamaan yang banyak, menganggap bahwa ayat ini mampu lantaran orang yang kita takuti akan menjadi lunak dan dengan usaha keras maka hal tersebut dengan mudahnya akan terpenuhi hajatnya.²⁶

Sementara amalan tersebut diresepsikan secara fungsional oleh beberapa siswa dengan cukup beragam. Keyakinan para siswa yang tertanam menjadi ayat ini juga sakral di kalangan mereka. Pendapat itu disampaikan Muhammad Asbiq Nafis. Menurutnya, sebagai *sangu*, pegangan hidup, dan menjadikan diri kita selalu *khusnudzon* kepada Allah.²⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, bagi Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan memahami bahwa pembacaan Sūrat al-Isrā' ayat 80 ini dilakukan supaya dirinya terlindungi dari segala cobaan. Terlepas dari mereka mengetahui seluruh isi kandungan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ataupun hanya sebagian. Pandangan semacam ini tumbuh atas dasar kepercayaan dan juga dogmatis dari tokoh sentral madrasah, dalam hal ini adalah sosok guru (kiai).

Bagi Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran, Sūrat al-Isrā' ayat 80 yang bacaannya ringkas, juga cocok dibaca untuk para siswa. Kecocokan ini melihat pada kondisi sosio-kultural madrasah yang menampakkan keragaman, proses belajar mengajar, interaksi

²⁴ Wawancara dengan Ustaz M. Nurul Haq, 26 September 2022

²⁵ Wawancara dengan Ustādẓ Khamdi, 6 Oktober 2022

²⁶ Wawancara dengan Kyai Qomaruddin, 25 September 2022

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Asbiq Nafis, 28 September 2022, pukul 16.50 WIB

antar siswa yang terbilang ramai dan hubungan santri dengan alam. Terlebih lagi, secara geografis, lingkungan MAS Simbang Kulon Buaran awal mulanya adalah sebuah kampung yang pemahaman agamanya cukup kental dan desa yang banyak dijamah berbagai daerah. Hal ini menjadikan lingkungan madrasah sangat mendukung dan *responsive* terhadap amalan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan mengenai resepsi secara fungsional terhadap pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan pada setiap sebelum dan sesudah melakukan ujian baik Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UMBN), Ujian Nasional (UN), melahirkan sebuah pandangan dari Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran yaitu sebagai media *zikir*, *waṣilah* meminta dilancarkan segala urusan, meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan jin dan manusia yang hendak melakukan perbuatan jahat, dan sebagai media ketenangan jiwa. Pada praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 ditemukan sebuah lafadz pengulangan yang berbeda, yang menurut subjek penelitian adalah sebagai simbol media penguatan agar lebih *khusyu'*. Disinilah yang kemudian menjadi ciri khas pada praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 sekaligus menjadi sentral memohon ridho ilahi agar diberi perlindungan.
2. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan dimotivasi dari beberapa hal yang mendasari, seperti melihat dari berbagai keutamaan yang dimiliki oleh amalan yang ditransformasikan oleh guru kepada siswa,

perintah guru sebagai figur teladan, dan terdorong dari melihat dampak yang dirasakan setelah membaca Sūrat Al-Isrā' ayat 80. Praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 merupakan sebuah fenomena penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sedang membuktikan kebenaran Al-Qur'an melalui logika pragmatis. Hal ini dilakukan atas dasar kegiatan yang memiliki manfaat dan kegunaan. Selain itu, praktik pembacaan Sūrat Al-Isrā' ayat 80 juga sebagai upaya penguatan persaudaraan yang ada di dalam Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan.

B. Saran

Meskipun perkembangan keilmuan Al-Qur'an sangat pesat, namun para peneliti meyakini bahwa melakukan kajian penelitian di bidang *Living Qur'an* sangat relevan dengan kondisi zaman. Selain itu, banyak tradisi atau ritual di masyarakat yang mungkin didasarkan pada Al-Qur'an karena kajian *living qur'an* belum banyak dipelajari oleh para pemerhati Al-Qur'an. Dalam melakukan penelitian yang fokus pada kajian *living qur'an*, peneliti hendaknya mengikuti beberapa anjuran, seperti memilih objek penelitian yang *one-of-a-kind* sehingga memiliki nilai lebih, tidak membenarkan benar atau salahnya objek penelitian yang diteliti, serta teliti dan komunikatif saat terlibat ke bidang studi. Dan mungkin saja masih banyak petunjuk-petunjuk yang bermanfaat untuk mempelajari al-Qur'an yang hidup, termasuk tentunya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbad, Fathiyah. (2016) *Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa SD*. Skripsi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Abdul Fatâh al-Khalidi, Shalâh. (2005) *Miftâhul Lit-Ta'amul ma'al-Qurân*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press.
- Abi Zakaria Yahya bin Syarofuddin, Imam al-Hafiz Muhyiddin. *Al-Minhaj fi Syarhi Sahih Muslim bin al-Hajjaj Syarah al-Nawawi 'ala Muslim*, (Bait al-Ifkar al-Dauliyyah, t.t.).
- Abshor, Muhammad Ulil. (2019) "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemayang Mlati Yogyakarta" dalam jurnal *Academia.edu*, Vol. 3 No. 1.
- Adz-Dzaky, Bakran dan HM. Hamdani. (2006) *Konseling dan Psikoterapi Islam* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ali, Muhammad. (2015) *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Hadis*, dalam jurnal of Al-Qur'an dan Hadis: Vol. 4, No. 2.
- Andriyani, Juli. (2018) "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis" dalam *Jurnal at-Taujih*, Vol. 1 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta.
- Ashimah, Nafhatul. (2021) *Tradisi Pembacaan Surat Al-Qiyamah (Kajian Living Al-Qur'an di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (1998) *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coward, Horald. (1988) *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in Word Religious*, Orbis Books
- Daradjat, Zakiah. (1996) "Do'a Menunjang Semangat Hidup", Jakarta: Ruhama.

- Data Umum. (2013) *Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan*.
- Djoko Pradopo, Rachmat. (2007) *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan. (2017) *Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)*, dalam jurnal Refleksi, Vol. 16, No. 1.
- Fathurrosyid. (2015) *Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, El Harakah vol. 17 No. 2.
- Gail. (t.th.) "*Nonliterate Traditions and Holy Book*"
- <https://massimbangkulon.wordpress.com/profil-madrasah-2/> diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.
- Imam an-Nawawi dalam kitab Arbain Nawawi hadis ke 36
- Kementerian Agama RI. (2011) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Kholis Setiawan, M. Nur. (2005) *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* Yogyakarta: Elsaq Press.
- Kholis Setiawan, M. Nur. (2006) *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mansur, Muhammad. (2007) *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. (1996) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2004) *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet. 1.
- Mustaqim, Abdul. (2015) *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, Cet. Ke II.
- Najah, Hidayatun. (2019) *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren*

- Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati*), dalam skripsi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, UIN Walisongo Semarang.
- Najah, Mukhithotun. (2021) *Pembacaan ayat kursi dalam tradisi Cagak Cuak di desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang.
- Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, Susanti. (2018) *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rafiq, Ahmad. (2012) *Sejarah al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi* Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Rafiq, Ahmad. (2014) *The Reception of The Quran in Indonesia: A Case Study of The Place of The Quran in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi, Amerika Serikat: Universitas Temple.
- Rafiq, Ahmad. (2015), *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2022 dari [http:// sarbinidamai. blogspot. com/ 2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html](http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html)
- Ratna S.U, Nyoman Kutha. (2009) *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna S.U, Nyoman Kutha. (2010) *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidah, Siti. (2019) *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah Di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi*. Skripsi Pendidikan Agama islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. (2006) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015) *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulayman, Fahmida. (2007) *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*, London: Oxford University Press.
- Surahmad, Winaryo. (1990) *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

- Suryani dan Hendryadi. (2015) *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta, PRENAMEDIA GROUP, cet. 1.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: THPress, Cetakan ke-1.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007) *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Syukur, Amin. (2003) *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati* Semarang: Bima Sakti.
- The Making of Kiswah. (2012), *Seni dan Arsitektur Islam*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2022 dari <http://islamic-arts.org/2012/the-making-of-kiswa/>
- Wawancara dengan Drs. H. Muslikh Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 20 Oktober 2022
- Wawancara dengan Fikri Fadlurrohman siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 28 September 2022.
- Wawancara dengan Kyai Qomaruddin salah satu Ustaz Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 25 September 2022
- Wawancara dengan Maulana Amin Mustofa siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 28 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Abi Saddad siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 28 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Abrorul Mujib siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 26 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Asbiq Nafis siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 28 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Dhani Pratama siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 28 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Izzul Haq siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022.

- Wawancara dengan Muhammad Khusaiby Nurul Ibad siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 28 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Najmi Arjunnaja siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Zidni Mubarak siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 26 September 2022.
- Wawancara dengan Nabil Aufa siswa jurusan keagamaan Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022.
- Wawancara dengan Sharun Habib dan Ahmad Zaini Said siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 27 September 2022.
- Wawancara dengan Ustaz Khamdi salah satu Ustaz Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 6 Oktober 2022
- Wawancara dengan Ustaz M. Nurul Haq salah satu Ustaz Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan, 26 September 2022
- Yunus, Moch Barkah (2019) *Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang.
- Yusuf, Muhammad (2007) *"Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an"* Yogyakarta: Teras.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara



Pembekalan dan Pemberian ijazah Surat Al-Isra' ayat 80



Kegiatan Belajar Mengajar MAS Simbang Kulon



Kegiatan Ekstrakurikuler Kampanye OSIS
MAS Simbang Kulon



Gedung MAS Simbang Kulon



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Ustadz 1



Wawancara dengan Ustadz 2



Wawancara dengan Ustadz 3



Wawancara dengan Siswa Madrasah.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar wawancara dengan Kepala dan Pembina Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

1. Mengapa dalam pelaksanaan surat Al isra' ayat 80 di MAS Simbang Kulon yang dibaca adalah Surat Al Isra' ayat 80?
2. Sejak kapan pembacaan Surat Al Isra' ayat 80 di MAS Simbang Kulon?
3. Untuk apa pembacaan Surat Al Isra' ayat 80 ini dibaca di Sekolah?
4. Bagaimana faidah ataupun manfaat secara fungsional dari tradisi pembacaan Surat Al Isra' ayat 80?
5. Mengapa Surat Al Isra' ayat 80 dibaca sebanyak 3 kali dan setelah ujian dibaca dengan lafadz yang berbeda. Menurut abah itu ada makna apa?
6. Di dalam Surat Al Isra' ayat 80, menurut Abah, seperti apa manfaat fungsionalnya dalam membaca ayat al-Qur'an ini?
7. Bagaimana harapan abah dengan adanya pelaksanaan tradisi Surat Al Isra' ayat 80 ini?

B. Daftar wawancara dengan ustaz dan siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon Buaran Pekalongan

1. Apa yang anda ketahui tentang isi dari Surat Al Isra' ayat 80?
2. Mengapa para siswa dianjurkan membaca Surat Al Isra' ayat 80 sebelum mengerjakan ujian dan setelah selesai ujian?
3. Bagaimana fungsi Surat Al Isra' ayat 80 yang anda ketahui?
4. Saat membaca Surat Al Isra' ayat 80 3x kali lalu setelah selesai ujian dibaca sebanyak 3 kali dengan lafadz yang berbeda. Menurut anda, ada tujuan dari praktik ini?
5. Di dalam Surat Al Isra' ayat 80. Apa yang anda ketahui tentang keutamaan surat ini?
6. Di dalam Surat Al Isra' ayat 80. Apa yang anda ketahui tentang keutamaan Surat Al Isra' ayat 80?
7. Apa fungsi atau manfaat dari membaca Surat Al Isra' ayat 80?
8. Apa yang dirasakan setelah membaca Surat Al Isra' ayat 80?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap: Abdullah Nabilul Mas'ud
2. NIM: 1804026155
3. Tempat, Tanggal Lahir: Pekalongan, 15 Agustus 2000
4. Alamat: Jl. Raya Bebekan no. 1b Paesan Utara Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
5. Jenis Kelamin: Laki-laki
6. Agama: Islam
7. No. Hp: 082340008397
8. Email: nabilulm@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal

1. MI YMI 02 Wanopringgo lulus 2012
2. MTs S Simbang Kulon I, lulus 2015
3. MAS Simbang Kulon, lulus 2018

- Pendidikan Nonformal

1. Ma'had Takhasussh Islamic Boarding School
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

- Pengalaman Organisasi

1. PMII UIN Walisongo Semarang
3. Pengurus HMJ IAT UIN Walisongo Semarang
4. Pengurus DEMA Fuhum UIN Walisongo Semarang
5. Pengurus DEMA-U UIN Walisongo Semarang
6. Pengurus Orda Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan dengan semestinya.